METODOLOGI PENELITIAN
PENYUSUNAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI*

Oleh :
Apollo Daito

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
JAKARTA
2007

CATATAN KEMAJUAN BIMBINGAN DAN STUDI

Nama Mahasiswa : .....

NIM : .....

PROSES BIMBINGAN
PROGRAM STRATA SARJANA/ MAGISTER/DOKTOR*

Pas Photo
3 x 4

Nama : .....
NIM : .....
PROGRAM STUDI : .....
BIDANG ILMU

Alamat : .....
.....
.....
Alamat tetap asal : .....
.....
.....
TIM PEMBIMBING*) : 1. .....
2. .....
3. .....

BEBAN STUDI KUMULATIF : ...../..... SKS
(Yang harus/akan ditempuh)

*) Isi sesuai kepentingan

CATATAN KHUSUS :

KEGIATAN PEMBIMBINGAN DAN KONSULTASI

No	Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan Pembimbing

CATATAN AKHIR STUDI

I. SKRIPSI/TESIS/DISERTASI *)

1.1. JUDUL :

……..
……
……

1.2. KETUA/PEMBIMBING UTAMA PROMOTOR*) : …….……..……

ANGGOTA PEMBIMBING : 1. ……
2. …….……
3. …….……

II. TANGGAL LULUS UJIAN AKHIR : …….

III. PERBAIKAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

TANGGAL PENYERAHAN

ARTIKEL : …….……
ABSTRAK : …….……
BUKU : …….

IV. WISUDA TANGGAL : …….

Ketua Program/ Departemen/Direktur/Dekan *)

(…….)

***)** coret yang tidak perlu

BAGIAN I :

KERANGKA PENULISAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI*

JUDUL DEPAN DAN COVER

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

*ABSTRACT (*bahasa Inggris*)*

ABSTRAK (Maksimal 500 kata /2 halaman)

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN (BAB I)

I.1 Latar Belakang Penelitian

I.2 Identifikasi Masalah

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

I.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

1.4.2 Kegunaan Untuk Kebijakan Manajerial

I.5 Kerangka Pemikiran, Premis/Postulat,dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

1.5.2 Premis

1.5.3 Hipotesis

II. TINJAUAN PUSTAKA (BAB II)

III. TINJAUAN PENELITIAN SEBELUMNYA (BAB III)

3.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

3.2 Perbedaan (originalitas) Dengan Penelitian Sebelumnya

IV. OBJEK DAN METODE PENELITIAN (BAB IV)
4.1 Objek Penelitian
4.2 Metode Penelitian
4.2.1 Tipe Penelitian
4.2.2 Operasionalisasi Variabel
4.2.3 Teknik Pengumpulan Data
4.2.4 Metode Penarikan Sampel
4.2.5 Pengujian Asumsi Klasik (data interval rasio) atau uji Validitas Reabilitas/Normalitas (data ordinal)
4.2.6 Model Tranformasi Data Ordinal Ke Interval
4.2.7 Model Penelitian
4.2.8 Tahap-tahap Pengujian Hipotesis

V. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA (BAB V)
5.1 Hasil Penelitian
5.2 Analisis Data
VI. INTERPESTASI HASIL PENELITIAN (BAB VI)
6.1 Interprestasi Sesuai Judul _____
6.2 Implikasi Hasil Penelitian Dengan Penelitian Sebelumnya

VII. KESIMPULAN DAN SARAN (BAB VII)
7.1 Kesimpulan Penelitian
7.1.1 Kesimpulan Umum
7.1.2 Kesimpulan Khusus
7.1.3 Keterbatasan Penelitian
7.2 Saran
7.2.1 Saran Untuk Kebijakan Manajerial
7.2.2 Saran Untuk Penelitian Lanjutan/Pengembangan Ilmu
DAFTAR KEPUSTAKAAN
GLOSSARY
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP
KARTU BIMIBINGAN DAN SURAT RISET (Asli)

Petunjuk Ringkas Penulisan Artikel Publikasi Berkala Penelitian

Universitas Budi Luhur

Umum

Artikel untuk diterbitkan dalam Publikasi berkala Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur diangkat dari Skripsi/tesis/disertasi Universitas Budi Luhur. Semua lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur diwajibkan menyerahkan naskah untuk artikel seperti dimaksud di atas, bersama-sama dengan penyampaian skripsi atau tesis. Naskah itu dipilih, ditelaah dan disunting editor. Naskah yang diterbitkan merupakan naskah publikasi lain setelah mendapat izin dari Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur.

Persiapan Penulisan Naskah

Naskah disampaikan diketik dalam kertas ukuran kuarto dan seluruhnya diketik dengan spasi rangkap, tipe huruf cukup besar (besar karakter = 12). Usahakan agar angka 1 dan 0 jelas berbeda dengan huruf I dan o. panjang naskah dianjurkan tidak melebihi 15 lembar (termasuk daftar pustaka).

Format Naskah

Halaman pertama naskah mengandung judul dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, nama lengkap, nama program studi dan bidang kajian utama Program Magister, atau nama bidang studi. Selanjutnya disertai *abstract* (abstrak dalam bahasa Inggris) dengan Nama komisi pembimbing dan instasi asal penulis ditulis dalam bentuk catatan kaki.

Judul merupakan abstrak yang sangat dipekatkan, ringkas dan informatif, dimulai dengan kata kunci, terdiri atas 10 sampai 12 kata. *Abstract* (abstrak) merupakan indicative a*bstract* (abstrak indikatif), disusun hanya dalam satu alinea dan terdiri atas 150 – 200 kata.

Halaman-halaman berikutnya mengandung isi naskah. Urutan bagian-bagiannya dengan judul masing-masing adalah : (1) Pendahuluan, yang mencakup latar belakang rumusan masalah dan tinjauan pustaka, (2) Metode, atau bahan dan Metode, (3) Pembahasan, atau Hasi Pembahasan, (4) Kesimpulan (dapat sebagai penutup pada bagian pembahasan, (5) Daftar Pustaka. Isi naskah umumnya juga mengandung tabel dan ilustrasi.

Pembagian lebih lanjut bagian-bagian isi naskah menjadi subbagian-subbagian-subbagian dengan subjek subjudulnya sedapat mungkin dihindari, dan jika memang diperlukan, jumlahnya sekecil-kecilnya.

TATA CARA PENULISAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI*)

1. Tajuk

(1) Tiap tajuk diketik di halaman baru dengan huruf kafital tebal (**bold**), ditempatkan di tengah, dan diketik diberi garis bawah.

(2) Yang dimaksud tajuk adalah :
- ABSTRAK
- SURAT PERNYATAAN AKADEMIK (Bermetrai)
- DALIL-DALIL (khusus S2 dan S3)
- *ABSTRACT*
- KATA PENGANTAR
- DAFTAR ISI
- DAFTAR TABEL
- DAFTAR GAMBAR
- DAFTAR GRAFIK
- DAFTAR DIAGRAM
- DAFTAR LAMPIRAN
- BAB I : PENDAHULUAN
- BAB II : TINJAUAN PUSTAKA
- BAB III : TINJAUAN PENELITIAN SEBELUMNYA
- BAB IV : OBJEK DAN METODE PENELITIAN
- BAB V : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA
- BAB VI : INTERPRESTASI HASIL PENELITIAN
- BAB VII : KESIMPULAN DAN SARAN
- DAFTAR KEPUSTAKAAN
- GLOSSARY
- LAMPIRAN
- RIWAYAT HIDUP
- KARTU BIMIBINGAN DAN SURAT RISET

2. Bahan yang Digunakan

(1) Kertas yang digunakan untuk mengetik skripsi adalah kertas HVS 80 gram berukuran 21x29,7 cm (**A4**) warna putih.

(2) Untuk sampul luar (kulit luar) ditetaokan lunak/ tipis. Bahan yang digunakan adalah karton ***Buffalo*** atau ***Linen*,** dengan warna kuning tua.

(3) Antara bab yang satu dengan lain diberi pembatas dengan ***kertas dorslah (doorslag)*** dengan warna kuning muda, sesuai dengan warna luar sampul.

3. Pengetikan

(1) Pengetikan naskah skripsi / tesis/Disertasi adalah sebagai berikut :
Pinggir atas : 4 cm dari tepi kertas
Pinggir kiri : 4 cm dari tepi kertas
Pinggir bawah : 4 cm dari tepi kertas
Pinggir kanan : 4 cm dari tepi kertas

(2) Pengetikan hanya dilakukan pada satu muka kertas, tidak bolak-balik.

(3) Jenis huruf yang digunakan adalah Trebuchet MS, atau huruf yang setara.

(4) Huruf yang digunakan adalah sebagai berikut :
- untuk isi naskah ukuran font 10.
- untuk judul dalam bahasa Indonesia ukuran font 18, judul dalam bahasa Inggris ukuran font 14.
- untuk nama penulis ukuran font 12.
- untuk nama lembaga ukuran font 16.

4. Spasi]

(1) Jarak antara baris yang satu dengan baris berikutnya adalah dua spasi.

(2) Jarak antara penunjuk bab (misalnya BAB I) dengan tajuk bab (misalnya PENDAHULUAN) adalah dua spasi.

(3) Jarak antara tajuk bab (judul bab) dengan teks pertama yang ditulis atau antara tajuk bab dengan tajuk anak bab adalah 4 spasi.

(4) Jarak antara tajuk anak bab dengan baris pertama teks adalah dua spasi dan alinea teks diketik menjorok ke dalam lima ketukan.

(5) Jarak antara baris akhir teks dengan tajuk anak bab berikutnya adalah 4 spasi.

(6) Jarak antara teks dengan table, gambar grafik, diagram adalah tiga spasi.

(7) Alinea baru diketik menjorok ke dalam lima ketukan dari margin kiri teks, jarak antara alinea adalah dua spasi.

(8) Penunjuk bab dan tajuk bab ditempatkan pada halaman baru.

5. Abstrak dan Abstract

5.1 Pengetikan Abstrak

(1) Jarak spasi dalam pengetikan Abstrak adalah satu setengah spasi.
(2) Jarak antara judul ABSTRAK dengan teks pertama abstrak adalah empat spasi.
(3) Jarak antara alinea yang satu dengan alinea yang lain adalah satu setengah spasi.
(4) Alinea baru diketik menjorok ke dalam lima ketukan dari margin kiri teks.

5.2 Pengetikan Abstract

(1) Pada dasarnya sama seperti butir 5.1 di atas, tetapi judul *ABSTRACT* dan seluruh teks diketik dengan huruf miring.
(2) Apabila mesin atau printernya tidak memiliki fasilitas tersebut pada butir (1) di atas, maka judul ***ABSTRACT*** dan seluruh teks *abstract* diketik dengan huruf biasa (tidak diberi garis bawah).

5.3 Panjang dan Isi Abstrak dan Abstract

Panjang Abstrak dan *Abstract* skripsi ditetapkan sekitar 150 – 200 kata.

Abstrak dan **A*bstract*** penelitian empiris sekurang-kurangnya berisi hal-hal berikut :

- masalah yang diteliti, kalau mungkin dalam satu kalimat,
- obyek penelitian disertai karateristik khusus, misalnya, jumlah, tipe, usia, jenis kelamin, spesies, dan/atau karateristik lainnya,
- metode yang digunakan, termasuk peralatan / instrument, prosedur pengumpulan data, penggunaan perlakuan atau *treatment* (kalau ada),
- hasil penelitian, termasuk taraf signifikansi statistic,
- kesimpulan dan implikasi, harapan atau rekomendasi.

6. Penomoran Bab, Anak Bab, dan Paragraf

(1) Penomoran bab menggunakan angka Romawi capital, di tengah halaman (misalnya BAB I)

(2) Penomoran anak bab menggunakan angka Arab, diketik pada margin sebelah kiri (misalnya 2.1, 2.2, dst)

(3) Penomoran cucu bab disesuaikan dengan nomor bab (misalnya 2.1.1 , 2.1.2, dan seterusnya)

7. Penomoran Halaman

7.1 Halaman Bagian Awal

(1) Penomoran awal skripsi, mulai dari halaman judul (halaman sesudah sampul) sampai dengan halaman Daftar Lampiran menggunakan angka Romawi kecil (i, ii, dan seterusnya)

(2) Halaman judul dana halaman persetujuan pembimbing tidak diberi nomor urut halaman, tetapi diperhitungkan sebagai halaman i dana halaman ii (nomor halaman tersebut tidak diketik).

(3) Halaman Abstrak sampai dengan halaman Lapiran diberi nomor dengan angka Romawi kecil yang merupakan kelanjutan dari halaman judul dan halaman persetujuan pembimbing (halaman iii, iv, dan seterusnya).

(4) Nomor halaman diletakkan pada pias (lajur) atas sebelah kanan, berjarak tiga spasi dari margin atas (baris pertama teks pada halaman itu) dan angka terakhir nomor halaman itu lurus dengan margin kanan teks.

7.2 Bagian Inti

Pembagian nomor halaman pada bagian ini skripsi/Tesis/Disertasi ditetapkan sebagai berikut:

(1) Penomoran mulai BAB I sampai dengan BAB terakhir menggunakan angka Arab (1, 2, dan seterusnya), diletakkan pada pias sebelah kanan berjarak tiga spasi dari margin atas (baris pertama teks pada halaman itu) dan angka terakhir nomor halaman iru lurus dengan margin kanan.

(2) Pada tiap halaman yang bertajuk, mulai BAB I sampai dengan BAB terakhir nomor halaman diletakkan pada pias bawah persis ditengah-tengah, bergerak tiga spasi dari margin bawah.

7.3 Bagian Akhir

Pembagian nomor halaman pada bagian inti skripsi/Tesis/Disertasi ditetapkan sebagai berikut:

(1) Pebagian akhir penomoran skripsi mulai DAFTAR PUSTAKA, sampai dengan RIWAYAT HIDUP menggunakan angka Arab diletakkan pada pias atas sebelah kanan, berjarak tiga spasi dari margin atas (baris pertama teks pada halaman judul) lurus dengan margin kanan;

(2) Pada tiap halaman tertajuk, mulai DAFTAR PUSTAKA, sampai dengan RIWAYAT HIDUP nomor halaman diletakkan pada pias bawah persis ditengah-tengah, berjarak tiga spasi dari margin bawah.

(3) Nomor halaman bagian akhir ini merupakan kelanjutan nomor halaman bagian ini.

8 Pengetikan Daftar Pustaka

(1) Kutipan dalam teks sebaiknya ditulis diantara kurung buka dan kurung tutup yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun, dan nomor halaman

(2) Ketentuan sebagai berikut:

a. Daftar referensi disusun alfabetik sesuai dengan nama penulis atau nama institusi

b. Susunan setiap referensi: nama penulis, tahun publikasi, judul jurnal atau buku teks, nama jurnal atau penerbit, nomor halaman:

Untuk memahami tatacara penulisan Skripsi/Tesis/Disertasi berikut ini akan dijelaskan secara lengkap pada bagian di bawah ini:

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian merupakan kesenjangan antara harapan dan fakta (dasein dan dasolen) dalam artian konsep/variabel, fakta dan teori. Karena itu dalam menentapkan masalah perlu diperhatikan : (1) tunjukkan kenyataan yang dipikirkan itu, misalnya diambil dari data sekunder (laporan-laporan) atau mungkin dari lapangan langsung sebagai *field study*; (2) tunjukkan harapan yang bersangkutan dengan kenyataan itu; misalnya berupa ketentuan-ketentuan, patokan-patokan, fakta, teori, hukum atau aksioma dari referensi tertentu; (3) tunjukkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu; (4) tunjukkan alternatif jawaban/pemecahan kesenjangan itu lebih dari satu altenatif (jika hanya satu alternatif tidak merupakan masalah penelitian; (5) tunjukkan mengenai pentingnya masalah itu untuk dipecahkan (jika tidak dipecahkan akan mengganggu apa, atau berdampak bagaimana).

Setelah menunjukkan kelima hal tersebut disusun perumusan masalah dari yang telah ditetapkan tersebut. Caranya dengan menyatakan masalah yang ditetapkan itu dengan kalimat pernyataan (statement). Oleh karena itu disebut pernyataan masalah (*problem statement*); sedangkan penetapan masalah disebut *problem setting*. Agar masalah itu terkesan perlu dijawab (dipecahkan) bisanya perumusan dalam bentuk pernyataan itu diubah kedalam bentuk pertanyaan, sebagai pernyataan penelitian *(research question)*. Pernyataan tersebut dinyatakan secara singkat, jelas, dan tegas, misalnya : (1) bagaimana deskripsi khusus dari fenomena yang terjadi itu; (2) bagaimana fenomena umum dari fenomena yang terjadi itu; (3) bagimana penjelasan mengenai terjadinya fenomena itu; (4) metode

dan teknik apa yang dapat mencapai tujuan secara efektif; (5) sejauh mana fenomena dapat terjadi pada suatu situasi kondisi tertentu.

Perlu diperhatikan dalam perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian tidak perlu membubuh tanda tanya di akhir kalimatnya (karena merupakan kalimat tanya tidak bertanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Karena masalah penelitian yang dirumuskan, baik dalam bentuk *problem statement*, maupun dalam bentuk *research question*, masih bersifat umum, maka perlu diindentifikasikan secara jelas dan tegas serta operasional. Mengidentifikasikan masalah berarti merinci rumusan masalah yang bersifat umum itu kepada bagian-bagiannya (dimensi-dimensinya) sampai pada unsur-unsur (indikator-indikatornya), secara lebih konkrit (jelas dan tegas) dan operasional.

Berdasarkan hal tersebut peneliti dituntut untuk mampu menguasai bangun komponen dari fenomena-fenomena yang dijadikan masalah penelitian itu. Seperti diketahui bahwa fenomena yang dipermasalahkan itu dapat berupa wujud benda/barang, proses atau pun fungsi. Deskripsi khusus dari fenomena itu digambarkan oleh unsur-unsurnya, ciri-cirinya, dan sifat-sifatnya. Deskripsi umum digambarkan oleh golongan-golongan (fenomena yang berunsur sama), kategori-kategori (golongan yang berciri sama) dan oleh klasifikasi-klasifikasi (kategori yang mempunyai sifat sama). Kesemuanya itu telah dinyatakan dalam nama-nama, dan istilah-istilah, dan kemudian menjadi konsep-konsep atau variabel-variabel, beserta batasan-batasan artinya (definisi-definisinya); kemudian variabel-variabel disusun dalam proposisi-proposisi sebagai eksplanasi (penjelasan) faktual. Kemampuan memahami hal-hal itulah yang memungkinkan peneliti dapat mengidentifikasikan fenomena yang menjadi masalah penelitiannya itu.

Cara menyajikan identifikasi masalah ini adalah mengurut (merinci) butir demi butir; dimulai dari yang paling kuat (penting); kalimatnya dapat berbentuk "*problem statement*" tapi pada umumnya bentuk "research question". Contohnya adalah sebagai berikut : Perumusan masalah : "belum mengetahui deskripsi dari fenomena yang terjadi secara khusus" atau "bagaimana deskripsi khusus dari fenomena yang terjadi". Identifikasi masalah : (1) belum mengetahui unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat dari wujud fenomena atau bagaimana unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat dari wujud fenomena; (2) belum mengetahui unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat dari proses terjadinya atau bagimana unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat dari proses terjadinya; (3) belum mengetahui unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat dari fungsi fenomena; atau bagimana unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat dari fungsi fenomena.

1.3 Merumuskan Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Pemahaman

Maksud, Tujuan dan Kegunaan penelitian adalah konsekuensi logis dari masalah yang telah ditetapkan, dirumuskan dan diidentifikasin itu. Maksud penelitian, menunjuk pada apa yang akan dikerjakan dalam penelitian itu dalam rangka menjawab masalah-masalah itu. Sedangkan Tujuan Penelitian, menunjuka pada apa yang akan diperoleh atau dicapai oleh Maksud Penelitian itu. Kegunaan Penelitian, menunjuk pada manfaat dari hasil penelitian itu,; apakah berguna bagi penambahan dan atau pengembangan pengatahuan, ilmu dan teknologi, adakah pula manfaatnya bagi aspek gunalaksa atau aspek praktis.

Dihubungkan dengan proses penelitian selanjutnya, maksud, tujuan, dan kegunaan penelitian yang berpijak pada masalah yang diteliti itu, akan merupakan pegangan atau pijakan bagimetode dan teknik penelitian, pendekatan masalah atu kerangka penelitian dan

hipotesisnya, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan saran-saran; rinciannya sebagai berikut : (1) Maksud Penelitian merupakan pegangan bagi metode dan teknik penelitian serta pembahasan hasil penelitian: (2) Tujuan Penelitian merupakan pegangan bagi pendekatan masalah atau kerangka pemikiran dan hipotesinya serta kesimpulan akhir penelitian; (3) Kegunaan Penelitian merupakan pegangan bagi pengajuan saran-saran.

Berdasarkan hal-hal tersebut, merumuskan maksud dan tujuan serta kegunaan penelitian secara baik dan benar harus menjadi perhatian.

1.3.2 Merumuskan Maksud Penelitian

Seperti telah dipahami bahwa maksud penelitian menunjuk pada pekerjaan apa yang akan dilakukan dalam penelitian untuk menjawab masalah-masalah yang telah ditetapkan, dirumuskan dan diidentifikasi itu. Berdasarkan hal itu perumusan maksud penelitian seperti dimisalkan sebagai berikut :

Misal 1. ”Penelitian ini bermaksud (atau maksud dari penelitian ini adalah) untuk mendiskripsi khusus tentang fenomena wujud, proses dan fungsi menurut bagian-bagiannya/dimensi-dimensinya melalui pengamatan unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifatnya”. Bentuk lain adalah penelitian ini bermaksud (atau maksud dari penelitian ini adalah) untuk mendiskripsi khusus tentang : (1) fenomena wujud menurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya melalui pengamatan unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat-sifatnya; (2) fenomena proses menurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya melalui pengamatan unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat-sifatnya; (3) fenomena fungsi menurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya melalui pengamatan unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat-sifatnya.

Misal 2. ”Penelitian ini bermaksud (atau maksud dari penelitian ini adalah) untuk mendiskripsi secara general tentang fenomena wujud, proses dan fungsi menurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya melalui pengamatan golongan, kategori dan klasifikasinya”. Bentuk lain adalah penelitian ini bermaksud (atau maksud dari penelitian in adalah) untuk mendiskripsi secara general tentang : (1) fenomena wujud menurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya melalui pengamatan golongan, kategori dan klasifikasinya; (2) fenomena proses menurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya melalui pengamatan golongan, kategori dan klasifikasinya; (3) fenomena fungsimenurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya melalui pengamatan golongan, kategori dan klasifikasinya.

Misal 3. ”Penelitian ini bermaksud (atau maksud dari penelitian ini adalah) menjelaskan (mengeksplamasi) fenomena yang terjadi dengan cara menguji hipotesis-hipotesinya secara empirik”. Atau maksud dari penelitian ini adalah menguji jawaban sementara terhadap masalah yang diidentifikasi (hipotesis) secara empirik sebagai upaya mengeksplanasi terjadinya fenomena”.

Misal 4. ”Penelitian ini bermaksud menguji metode-metode dan teknik-teknik mencapai suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara eksperimental”.

Misal 5. ”Penelitian bermaksud mengevaluasi suatu fenomena pada situasi kondisi tertentu”.

1.3.3 Merumuskan Tujuan Penelitian

Seperti telah dipahami bahwa tujuan penelitian menunjuk pada hal-hal yang akan dicapai atau diperoleh oleh maksud penelitian. Dengan demikian tujuan penelitian ini merupakan konsekuensi logis dari maksud penelitian. Jadi sesuai dengan perumusan maksud penelitian itu perumusan tujuan penelitian seperti dimisalkan sebagai berikut:

Misal 1. ”Penelitian ini bertujuan (atau tujuan dari penelitian ini adalah) memperoleh diskripsi khusus dari fenomena wujud, proses dan fungsi sesuai dengan bagian-bagian/dimensi-dimensinya yang digambarkan oleh unsur-unsurnya, ciri-cirinya, dan sifat-sifatnya”. Bentuk lain : tujuan dari penelitian adalah memperoleh diskripsi khusus dari : (1) fenomena wujud menurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya yang digambarkan oleh unsur-unsurnya, ciri-cirinya, dan sifat-sifatnya; (2) fenomena proses menurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya yang digambarkan oleh unsur-unsurnya, ciri-cirinya, dan sifat-sifatnya; (3) fenomena fungsi menurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya yang digambarkan oleh unsur-unsurnya, ciri-cirinya, dan sifat-sifatnya.

Misal 2. ”Penelitian ini bertujuan memperoleh diskripsi general dari fenomena wujud, proses dan fungsi sesuai dengan bagian-bagian/dimensi-dimensinya yang digambarkan dengan golongan-golongan, kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasinya ”. Bentuk lain tujuan dari penelitian adalah memperoleh diskripsi general dari : (1) fenomena wujud menurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya yang digambarkan oleh golongan-golongan, kategori-kategori, dan klasifikasi-klasifikasinya; (2) fenomena proses menurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya yang digambarkan oleh golongan-golongan, kategori-kategori, dan klasifikasi-klasifikasinya; (3) fenomena fungsi menurut bagian-bagian/dimensi-dimensinya yang digambarkan oleh golongan-golongan, kategori-kategori, dan klasifikasi-klasifikasinya.

Misal 3. ”Tujuan penelitian adalah memperoleh ekplanasi (fakta) teruji yang menjelaskan terjadinya fenomena”. Atau penelitian bertujuan memperoleh fakta (hipotesis teruji secara empiris) yang menjelaskan fenomena”.

Misal 4. ”Tujuan penelitian memperoleh metode-metode dan teknik-teknik mencapai suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara teruji”.

Misal 5. ”Tujuan penelitian memperoleh evaluasi mengenai keadaan suatu fenomena dalam situasi kondis tertentu”.

1.4 Kegunaan Penelitian (Aksiologi)

1.4.1 Merumuskan Kegunaan Penelitian (Aksiologi)

Kontribusi penelitian yang diharapkan yakni secara akademik, empirik, dan simplikasi dengan praktik nyata. Telah dipahami kegunaan penelitian konsekuensi logis dari tujuan penelitian. Selain itu, telah dipahami pula bahwa ada macam kegunaan penelitian, yaitu : kegunaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, ilmu dan atau teknologi (aspek keilmuan) dan bagi aspek gunalaksa (aspek praktis). Juga telah dipahami bahwa hasil penelitian (yang dicapai tujuan penelitian) itu mungkin pengetahuan khusus (yang dinyatakan dengan diskripsi khusus), pengetahuan general (yang dinyatakan dengan diskripsi general), pengetahuan faktual (yang dinyatakan dengan eksplanasi) dan pengetahuan terapan (yang dinyatakan dengan teknologi).

Merumuskan kegunaan penelitian dimisalkan sebagi berikut : (1) hasil penelitian berupa pengetahuan khusus (**Diskripsi Khusus)**; bagi aspek keilmuan berguna dalam mengisi ”kekosongan” pengetahuan; dan sebagai bahan untuk mengembangkannya menjadi pengetahuan yang bersifat umum (general). Yang lebih besar porsinya adalah bagi aspek gunalaksa, yaitu digunakan untuk mendiaknosis kasus yang bersangkutan, dalam rangka terapi (pemecahannya); (2) hasil penelitian berupa pengetahuan general (**Diskripsi General**); bagi aspek keilmuan berguna dalam mengisi ”kekosongan” pengetahuan yang bersifat umum (general), dan universal, dan sebagai bahan untuk mengembangkannya menjadi pengetahuan yang bersifat faktual (kausalitas atau eksplanatif). Bagi aspek gunalaksa pengetahuan general pun berguna dalam mendiagnosis kasus-kasus dalam rangka terapinya yang lebih luas; atau bagi aspek kebijkana ”konseptual”; (3) hasil penelitian berupa pengetahuan faktual

(**Eksplanasi)**; bagi aspek keilmuan berguna untuk menyusun teori. Seperti diketahui bahwa teori itu adalah jalinan fakta menurut kerangka bermakna (Meaningfull construct). Bagi aspek gunalaksa pengetahuan faktual juga berguna untuk mendiaknosis kasus-kasus dalam rangka terapinya secara lebih luas dan eksplanif; (4) hasil penelitan berupa pengetahuan terapan (**Teknologis**); bagi aspek keilmuan pengetahuan terapan (teknologis) berguna bagi akumulasi faktual dalam mendukung teori-teori yang telah ada; atau bagi pengembangan teori-teori baru. Bagi aspek gunalaksa sudah jelas, karena bersifat terapan dan merupakan cara (metode dan teknis) untuk memecahkan masalah-masalah praktis.

1.5 Kerangka Pemikiran, Premis, dan Hipotesis

Menyusun Kerangka Pemikiran adalah menjawab secara rasional masalah yang telah dirumuskan dan diidentifikasi (mengapa fenomena itu terjadi) itu dengan mengalirkan jalan pikiran dari pangkal pikir (pemis) berdasarkan patokan pilir (postulat/asumsi/aksioma) sampai pada pemikiran (hasil berpikir/deduksi/hipotesis) menurut kerangka logis (*logical construct*). Kerangka logis itu adalah kerangka logika sebagaimana digunakan dalam berpikir deduktif, ysng menggunakan *sillogisme (sylogism)*, yaitu suatu argumen (penalaran) deduktif yang valid (absah). Sillogisme itu mempunyai kerangka yang terdiri dari dua pangkal pikir (premis) dan satu kesimpulan (*conclusionar or consequence*). Dua pangkal pikir (premis) ini dibedakan antara ”pangkal pikir besar” (premis major) dan ”pangkal pikir kecil” (premis minor). Sedangkan kesimpulan (konsekuen/konklusi) adalah hasil argumentasi dari kedua premis (pangkal pikir) itu.

Pangkal pikir (premis) adalah ”keterangan” dalam suatu pembahasan yang menjadi landasan untuk menurunkan ”keterangan lain”, atau bahan bukti untuk mendukung kebenaran suatu kesimpulan,

yang berpatokan pada patokan pikir (postulat/asumsi/aksioma). Jika keterangan itu bersifat umum/besar (general) disebut pangkal pikir besar (premis major disebut *grand theory*), jika bersifat khusus/kecil (bagian dari yang besar) disebut pangkal pikir kecil (premis minor disebut *middle range theory*).

Pangkal pikir apriori (deduksi) terdiri dari silogisme, polisilogisme, dan sorites. Apapun model yang dipakai dalam membangun logika, patokan pikir (postulat/asumsi/aksioma) juga suatu keterangan akan tetapi kebenarannya telah diuji (dapat diterima tanpa pembuktian lebih lanjut); digunakan sebagai awal (pangkal) atau pegangan dalam suatu pembahasan; jadi merupakan patokan bagi pangkal pikir (premis); maka postulat itu tidak sama dengan premis.

Postulat besar merupakan patoka bagi pangkal pikir besar (premis major); sedangkan postulat kecil merupakan patokan bagi pangkal pikir kecil (premis minor). Perlu dipahami bahwa yang dimaksud besar – kecil (major – minor) itu adalah taraf/tingkatan luas – sempit-nya cakupan generalisasi empirik.

Postulat/asumsi/aksioma (patokan pikir) itu diambil dari teori-teori yang telah diterima kebenarannya. Seperti diketahui bahwa menurut tingkatan generalisasi empiriknya, teori itu terbagi atas dua tingkatan, yaitu yang disebut ”teori besar atau cakupan luas **(*grand or wide range theory*)”** dan ”teori tingkat/cakupan menengah **(*middle range theory*)”.**; teori aplikasi/cakupan aplikasi/penyimpulan ***”(application theory)”*** Yang disebut pertama, ialah teori yang menjelaskan sejumlah generalisasi empirik cakupan luas; sedangkan yang disebut kedua, ialah teori yang menjelaskan sejumlah generalisasi empirik cakupan menengah (medium). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditunjukkan bahwa postulat/assumsi/aksioma bagi patokan premis minor diambil dari ”*middle range theory*”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka menyusun kerangka pikiran menurut kerangka sillogisme itu terdiri dari tiga tahap kegiatan pikir, yaitu tahap ”penelaahan konsep” (*conceptionong*), tahap ”pertimbangan atau putusan” (*judgment*) dan tahap ”pentimpulan” (*reasoning*). Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1.5.1 Tahap Penelaahan Konsep (*Conceptioning*)

Pada tahap ini kegiatan pikir ditujukan pada penelaahan pengertian-pengertian dari konsep-konsep pada cakupan generalisasi luas dalam bangun teori atau jalinan fakta, untuk menentukan patokan pikir (postulat/asumsi/aksioma) dalam upaya menetapkan pangkal pikir besar (premis major). Hal ini bersumber dari suatu teori cakupan generalisasi luas (***grand or wide range theory***).

Operasionalisasinya adalah mencari keterangan (pengertian-pengertian) dari ”*grand theory*” yang kebenarannya dapat diterima tanpa pengujian atau pembuktian lebih lanjut. Keterangan-keterangan ini akan dijadikan patoka atau pegangan untuk menetapkan premis besar (*major premise*). Sampai di sini pekerjaan itu dikatakan menetapkan postulat, geralisasi konsep-konsep mana yang relevan dengan fenomena yang dipermasalahkan itu, dan bagaimana pengertian-pengertiannya (baik menurut definisi-definisinya maupun menurut ”*relationship-relationship*-nya”). Menemukan ”teori-teori generalisasi empirik cakupan luas” dengan cara penelaahan (peninjauan) kepustakaan. Pegangannya ialah memperoleh keterangan yang telah teruji kebenarannya. Oleh karena itu memerlukan ketekunan dan kesungguhan, yaitu selektif, komparatif, kritis dan analitis.

Hal-hal tersebut berhubungan dengan kemampuan membeda-bedakan proposisi-proposisi yang telah teruji itu (fakta dan atau teori) dan yang belum teruji (hipotesis, atau mungkin juga dalil). Demikian pula membeda-bedakan proposisi dan definisi, deskripsi dan eksplanasi,

konsep dan variabel. Untuk hal ini perlu diingat kembali mengenai ”komponen/anatomi pengetahuan dan ilmu, beserta pengertian-pengertianya. Khusus mengenai proporsi-proporsi fakta ataupun teori, perlu dikaji tentang kehakikian bentuk hubungannya, ketegasan dan atau keeratannya (*proportion linkage*) dan tinggi-rendahnya nilai informatif nya (*high and low informative value*).

Meskipun susunan kerangka logika itu mendahulukan ”premis major”, namun dalam menyusun ”*conceptioning*” inbi rumusan dan identifikasi masalahnya (yang dicari ”premis minor”-nya) dapat didahulukan. Artinya mencari pengertian-pengertian dari konsep-konsep/variabel-variabel yang akan ditelaah dari fakta-fakta dan atau teori-teori itu didasarkan pada rumusan dan identifikasi masalah yang hendak dijawab itu. Misalnya rumusan dan identifikasi masalah yang hendak dijawab itu sebagai berikut :

a. *Problem Statement* : ”Belum dapat menjelaskan keadaan rel kereta api di dataran tinggi dan di dataran rendah”.

b. *Research qustion* : ”Bagaimana keadaan rel kereta api di dataran tinggi dan di dataran rendah”, atau ”Samakah keadaan rel kereta api di dataran tinggi dan di dataran rendah”.

Dalam perumusan masalah tersebut terkandung konsep-konsep variabel-variabel ”*determinant*” dan ”*result*”, yaitu dataran tinggi dan dataran rendah (lingkungan) sebagai ”determinant” (penentu atau yang berpengaruh) terhadap keadaan rel kereta api sebagai ”*result*” (yang ditentukan atau yang dipengaruhi). Konsep/variabel dataran tinggi dan dataran rendah itu merupakan ”konsep besar” tentang ketinggian tempat dari permukaan laut (*altitude*). Keterangan (informasi) yang diperoleh dari konsep ”altitude” (sudah mencakup dataran tinggi dan dataran rendah) ialah tentang ”suhu (temperatur) suatu tempat ”, yang menerangkan bahwa ”setiap ketinggian naik 100 meter, suhu turun 1°C”.

Jika berdasarkan penelaahan kepustakaan kebenaran dari informasi tersebut meyakinkan tidak memerlukan pengujian atau pembuktian lebih lanjut, maka informasi tersebut dianggap sebagai postulan/ asumsi/ oksioma (patokan pikir).

Dari penelaahan kepustakaan mengenai ”suhu (temperatur)” itu diperoleh keterangan bahwa hal itu bersangkutan dengan energi ”panas”, sedangkan keterangan lain yang diperoleh dari padanya ialah hukum panas, yaitu : ”Jika logam terkena panas, maka memuai”. Karena konsep-konsep variabel-variabel yang terkandung pada keterangan tersebut bersifat luas (logam, panas, dan memuai) maka dapat dipakai sebagai pangkal pikir besar (major premis), jika dianggap benar (kebenarannya dapat diterima).

”*Conceptioning Khusus*”, yaitu tentang ”*result*” atau konsep/variabel terpengaruh ”keadaan kereta api”. Keterangan yang diperoleh untuk hal itu bukan tentang fungsinya sebagai jalan untuk melajunya kereta api, tetapi mengenai wujud benda atau barangnya. Berdasarkan hasil penelaahan kepustakaan, diperoleh keterangan bahwa rel kereta api adalah baja/besi. Jika hal ini kebenarannya dapat diterima tanpa pengujian/pembuktian lebih lanjut, maka rel kereta api adalah baja/besi itu merupakan ”postulat khusus”. Sampai di sini selesailah tahap penelaahan konsep-konsep (conceptioning), beranjak pada tahap berikutnya, yaitu tahap menimbang atau memutuskan *(judgment)*.

1.5. 2 Tahap Pertimbangan atau Putusan (*Judgment*)

Tahap ini diartikan sebagai kegiatan pikir dalam menimbang atau memutuskan untuk menerima atau menolak kesesuaian antara pokok (subyek) dan sebutan (predikat) dari suatu keterangan yang sedang dibahas. Pada berpikir deduktif kegiatan ini adalah menerima atau menolak bahwa konsep/variabel khusus merupakan ”bagian” (golongan, kategori atau spesifikasi) dari konsep/variabel umum.

Pada tahap ”*conceptioning*” tentang misal ”keadaan rel kereta api” itu sudah sampai pada postulat bahwa ”kereta api itu adalah baja, atau besi”. Pada tahap ”*judgement*” ini dicari lagi keterangan tentang konsep baja/besi itu dihubungkan dengan subyek (pokok) dari premis major, dapatkah subyek (pokok) ini menjadi sebutan (predikat) baja/besi pada premis minor. Dari penelaahan pustaka diperoleh keterangan bahwa baja/besi itu termsuk ”golongan” logam. Jika keterangqan ini kebenarnnya tidak memerlukan pengujian atau pembuktian lebih lanjut, maka kesesuaian antara baj/besi dengan logam dapat diterima. Dengan demikian diputuskan premis minornya adalah : ”baja/besi adalah logam”. Selesailah tahap judgment itu; lanjut ke tahap ”*rasoning*”.

1.5.3 Tahap Penyimpulan (*Reasoning*)

Tahap ini diartikan sebagai kegiatan dalam menarik kesimpulan (*inference*) dari premis-premis yang telah dikonsepikan pada tahap “*conceptioning*” dan diputuskan pada tahap “*Judgment*”. Kerangka “*reasoning*” itu adalah sebagai berikut:

Premis Major : “Logam terkena panas memuai”
Premis Minor : “Besi/Baja adalah logam”
Kesimpulan : “Besi/Baja terkena panas memuai”

Premis Major : “Semua makluk hidup mempunyai mata”
Premis Minor : “ Rene Descartes adalah makluk hidup”
Kesimpulan : “Rene Descartes punya mata”

Kesimpulan itu didasarkan pada hukum deduktif (apriori), bahwa : “segala kejadian yang muncul pada hal-hal yang umum, berlaku pula pada hal-hal yang khusus, asal saja hal-hal yang khusus itu merupakan bagian dari yang umum”. Kesimpulannya disebut deduksi atau

kesimpulan rasional atau kesimpulan deduktif *(deduktive inference*); juga disebut hipotesis.

Deduksi "besi/baja terkena panas memuai" sama dengan "rel kereta api terkena panas memuai". Tetapi deduksi ini belum menjawab perumusan masalah/identifikasi masalah. Maka selanjutnya berpegang pada deduksi itu diturunkan lagi keterangan-keterangan dalam rangka menjawab masalah itu.

"Bagaimana keadaan rel kereta api di dataran tinggi dan dataran rendah".

Deduksi	:	"Rel kereta api terkena panas memuai".
Postulat	:	suhu (panas) di dataran tinggi lebih rendah daripada suhu (panas) di dataran rendah.
Kesimpulan	:	"Memuainya rel kereta api di dataran tinggi lebih pendek daripada di dataran rendah". Identik dengan : "pemuaian rel kereta api di dataran tinggi tidak sama dengan di datarn rendah".
Postulat lain	:	"Rel kereta api itu bersambung-sambungan dengan kerenggangan tertentu".
Kesimpulan	:	"Kerenggangan sambungan rel kereta api di dataran rendah lebih besar daripada di dataran tinggi".

Demikianlah tentang penyimpulan logika (*reasoning*) melalui keterangan susunan pikir (*sillogisme*) itu. Biasanya kalimat kesimpulan diberi indikasi (tanda-tanda kalimat kesimpulan), misalnya sebagai berikut :

Pembahasan / Perbincangan	Kalimat Kesimpulan	
	Indikasi	Kesimpulan
Berdasarkan pada hal-hal yang telah dibahas / diperbincangkan itu …	- maka - jadi - berarti - konsekuensi - menunjukkan bahwa - membuktikan bahwa - selanjutnya - kemudian	…….. …….. …….. …….. …….. …….. …….. ……..

Sampai di sini selesailah tentang pokok-pokok menyusun kerangka Pikiran (L*ogical Construct*) itu. Untuk sampai menyusunnya diperlukan latihan.

Untuk melengkapi penjelasan di bagian sebelumnya di bawah ini akan dikemukakan penjelasan lanjutan sebagai berikut:

1.5.3.1 Postulat (Asumsi/Aksioma)

Seperti telah dijelaskan postulat (asumsi/aksioma) atau patokan pikir itu adalah "suatu keterangan yang benar", yang kebenarannya itu dapat diterima tanpa harus diuji atau dibuktikan lebih lanjut, digunakan untuk menurunkan keterangan lain sebagai landasan awal untuk menarik suatu kesimpulan. Keterangan-keterangan itu berupa generalisasi-generalisasi empirik yang diperoleh dari "teori besar" (*grand or wide range theory*) untuk premis besar *(major premise*), dan dari "teori menengah" (*middle range theory*) untuk premise kecil (*minor premise*). Seperti telah dijelaskan pula bahwa di dalam teori besar itu terdapat pengertian-pengertian (penjelasan-penjelasan) dari generalisasi-generalisasi empirik cakupan luas; sedangkan di dalam teori menengah terdapat pengertian-pengertian (penjelasan-penjelasan) dari generalisasi-generalisasi empirik cakupan menengah (medium atau antara). Dengan demikian postulat-postulat itu adalah generalisasi-generalisasi empirik beserta penjelasan-penjelasnnya (pengertian-pengertiannya) yang telah dianggap benar dan tidak perlu diuji atau

dibuktikan kembali, baik yang bercakupan luas maupun menengah (medium/antara).

Generalisasi-generalisasi empirik dari teori-teori tadi bentuknya tidak hanya berupa deskripsi-deskripsi general (*taxanomy*), akan tetapi juga berupa komparasi-komparasi dan proposisi-proposisi faktual (proposisi-proposisi yang telah teruji secara empirik) atau eksplanasi-eksplanasi yang terjalin menurut kerangka bermakna (*meaningful construct)*. Di dalam semuanya itu terkandung term-term atau istilah-istilah (singular, genral, abstrak, konkrit ataupun kolektif) yang diterapkan pada konsep-konsep atau variabel-variabel beserta definisi-definisinya.

Seperti telah diketahui bahwa generalisasi-generalisasi empirik itu adalah "induksi" hasil berpikir (*inducto-emphirico*). Berpikir induktif itu bertolak dari hal-hal tertentu yang bersifat general (umum). Hukum induktif adalah "segala karakter (ciri, unsur, sifat) yang muncul pada sejumlah hal tertentu (particular-particular) yang diobservasi akan berlaku pula bagi semua partikular (populasi), termasuk yang tidak diobservasi, asal sejumlah partikular yang diobservasi itu mewakili seluruh populasi. Dengan demikian persoalan yang dihadapi dalam berpikir induktif ini ialah bagaimana menentukan sejumlah partikular yang dapat mewakili seluruh populasi itu. Dengan teknik "sampling"

Telah dipahami pula generalisasi empirik (induksi) itu digunakan bagi titik tolak/patokan atau pegangan berpikir deduktif, dengan perkataan lain dijadikan postulat/asumsi/aksioma. Dari postulat/asumsi/aksioma inilah diturunkan premis-premis besar dan kecil untuk menarik kesimpulan rasional, sebagaimana telah dijelaskan pada Kerangka Pikiran. Jika posisi "postulat" dan hipotesis terhadap komponen/anatomi pengetahuan/ilmu digambarkan, terlihat seperti di bawah ini :

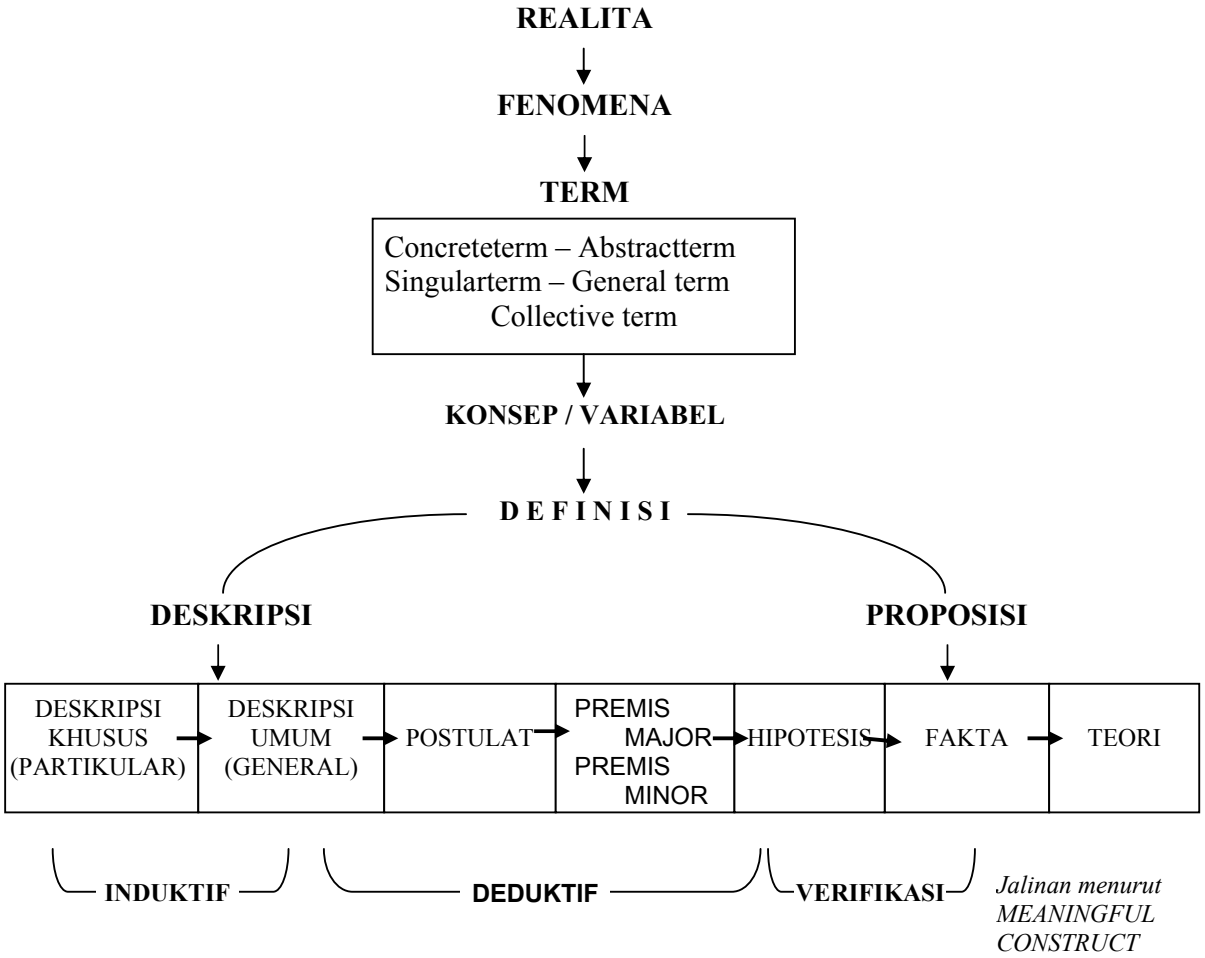

Setelah posisi postulat (dan hipotesis) pada komponen (anatomi) pengetahuan/ilmu diketahui, sehingga dapat memahami hubungan-hubungannya, yang menjadi persoalan ialah dalam menetapkan postulat/asumsi/aksioma itu. Yang dimaksud yaitu bagaimana menetapkan "keterangan yang benar yang kebenarannya sudah tidak perlu diuji atau dibuktikan lagi." Dengan perkataan lain apakah keterangan-keterangan yang diperoleh daari generalisasi empirik itu sudah teruji atau terbukti kebenarannya? Bagaimana kita yakin bahwa itu benar? Persoalan ini mendasar karen jika keterangan sebagai postulat itu diragukan kebenarannya, akan berakibat pada premi-premisnya; artinya

jika postulat sudah salah maka premis-premis yang diturnkannya pun pasti salah. Hal ini harus menjadi perhatian, sebab dalam berfikir deduktif sering terdapat kesalahan; antara lain kesalahan "bentuk" (kesalahan on formal) dan kesalahan "isi" (kesalahan material).

Kesalahan "bentuk" (formal), biasa disebut kesalahan jalannya deduktif, adalah kesalahan premis yang diletakkan tertukar, yang seharusnya premis kecil (premis minor) diletakkan pada premis besar (premis major) atau sebaliknya (disebabkan karena tidak memahami mana general mana partikular); atau antara premis besar da kecil itu tidak berhubugan. Misal yang pertama; kesalaham bentuk (formal) :

- Premis Major : rel kereta api bersambungan tertentu (B : benar)
- Premis Minor : rel kereta api adalah logam (B)
- Konklusi : logam bersambungan tertentu (S : Salah)

Jadi meskipun keterangan-keterangan setiap premis itu benar, tetapi konklusinya menjadi salah.

Jika susunan pikir di atas keterangan-keterangannya dibalik/ditukar letaknya, bagaimana konklusinya?

- Premis Major : rel kereta api adalah logam (B : benar)
- Premis Minor : rel kereta api bersambungan tertentu (B)
- Konklusi : . . . . . ?

Ternyata misal di atas tidak dapat menarik kesimpulan. Hal tersebut disebabkan karena antara premis major dan premis minor itu tidak berhunungan satu sama lain; padahal premis major benar (logam adalah umum) premis minor juga benar (rel kereta api adalah particular).

Untuk menghindari kesalahan bentuk (formal) ini perlu diingat tentang pedoman sillogisme kategorial (pokok-sebutan) yang dirumuskan melalui contoh sebagai berikut :

- Premis Major (PMJ) : "Logam (pokok PMJ) dipanaskan memuai (predikat PMJ)"
- Premis Minor (PMn) : "Rel kereta api (pokok PMn) adalah logam (predikat PMn = pokok PMJ)
- Konklusi (Kon) : "Rel kereta api (pokok Kon = pokok Pmn) dipanaskan memuai (predikat Kon = predikat PMJ)

Jadi pada Premis Minor pokok Premis Major menjadi predikat Premis Minor; dan juga Konklusi pokok Premis Minor menjadi pokok Konklusi, sedangkan predikatnya ialah predikat Premis Major.

Kesalahan yang kedua ialah kesalahan isi (material) dari premis-premisnya. Misalnya : "baja bukan besi", "baja ataupun besi bukan logam", "logam tahan api", "suhu di dataran tinggi tidak berbeda dengan di datarn rendah", "rel kereta api tidak bersambungan", dan sebagainya. Kesalahan ini disebakna karena tidak dipahaminya makna dari penjelasan-penjelasan (pengertian-pengertian) dari generalisasi-generalisasi empirik dalam teori-teori yang ditekuninya.

Seperti telah dikatakan di awal perbincangan, bahwa pada Usulan Penelitian pasal Postulat ini diminta merinci postulat-postulat yang telah digunakan pada waktu menyusun Kerrangka Pikiran dan hipotesis itu. Sebagai contoh :

1) Suhu di dataran tinggi lebih rendah daripada di dataran tinggi.
2) Benda padat berubah-ubah pada suhu yang berbeda.
3) Rel kereta api dibuat dari baja sejenis besi.
4) Rel kereta api bersambung-sambungan dengan kerenggangan tertentu.

1. **Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti (yang telah ditetapkan, dirumuskan, dan diidentifikasi). Disebut sementara karena bersifat rasional/logis sebagai hasil berfikir deduktif atau masih berupa *a priori* yang belum tentu benar (oleh karena itu perlu diuji secara empirik). Deduksinya sudah diperoleh dari Kerangka Pikiran.

Seperti telah disebutkan di awal pembicaraan bahwa pada Usulan Penelitian, hipotesis ini merupakan pasal dari Bab Postulat dan Hipotesis. Pada pasal Hipotesis dalam Usulan Penelitian diminta untuk merincinya satu per satu secara jelas dan tegas. Akan tetapi sebelum merincinya ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain : (1) hipotesis adalah jawaban sementara terhadpa masalah yang diteliti; (2) hipotesis dinyatakan dengan kalimat-kalimat "pernyataan" (*statement*) atau ungkapan yang disebut "proposisi"; (3) suatu proposisi (sebagai teori kecil/"*ad hock*") susunannya harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut ;(a) kejelasan bentuk hubungan konsep-konsep /variabel-variabel; (b) derajat keeratan hubungan antar konsep/variabel (*proporsition linkage*); (c) tinggi-rendahnya nilai informasi (*informative value*) dari proposisi.

Hal-hal tersebut di atas perlu memperoleh perhatian sesungguhnya.

Dari keterangan bahwa hipotesis itu "jawaban sementara" terhadap masalah yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa "rincian" hipotesis harus sesuai dengan rincian masalah yang diteliti itu. Meskipun demikian perlu pula diingat bahwa rincian masalah yang diteliti itu, misalnya pada Identifikasi Masalah, tidak semua dijawab oleh hipotesis, untuk hal demikian tentu kesimpulan di atas tidak berlaku sebab telah dijawab pada Kerangka Pikiran dan telah dimasukkan sebagai substansi hipotesis.

Selain berhubungan dengan rincian hipotesis, keterangan tadi mempunyai konsekuensi logis pula terhadap ”susunan/struktur kalimat” hipotesis itu. Maksudnya bahwa ”kalimat hipotesis” harus merupakan ”kalimat jawaban” (pertanyaan-berjawab); hal ini berarti pula bahwa susunan kalimat tersebut terrdiri dari ”bagian pertanyaan” dan ”bagian jawaban”. (oleh karena itu perumusan masalah harus dinyatakan dengan ”*research question*”). Contoh :

- pertanyaan penelitian : ”mengapa fenomena terjadi”
- jawaban hipotesis : ”fenomena terjadi disebabkan oleh X”
  atau ”karena X maka fenomena terjadi”
  ”X menyebabkan terjadinya fenomena”
- pertanyaan penelitian : ”Apakah sama keadaan rel kereta api di datarn tinggi dan di dataran rendah”
- jawaban hipotesis : ”Karena suhu di dataran tinggi tidak sama dengan di dataran rendah maka keadaan rel kereta api di dataran tinggi tidak sama dengan di dataran rendah”.

Dan seterusnya.

Keterangan kedua menyatakan ”hipotesis” itu dinyatakan dengan ”proposisi”. Secara umum proposisi itu diartikan sebagi kalimat atau ungkapan/pernyataan (*statement*) yang terdiri dari dua atau lebih ”konsep/variabel” (ingat : mempunyai makna/nilai kebenaran fenomena) yang menyatakan hubungan-hubungan (*relationship*), baik ”kausalitas” maupun ”komparasi” hakiki dan universal; baik yang belum/dapat maupun telah diverifikasi (diuji) secar empirik. Jika belum diverikasi secara empirik disebut ”*hipotesis*”. Jika telah teruji secara empirik disebut ”fakta”; jalinan fakta menurut kerangka bermakna (*meaningfull construct*) disebut teori. Jadi baik teori maupun fakta dan hipotesis itu dapat dinyatakan dengan proposisi . dengan perkataan lain

hipotesis itu dapat dinyatakan sebagai fakta dan teori jika telah teruji secara empirik.

Jika penertian proposisi itu ditelaah lebih dalam, ternyata di dalamnya terkandung beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh suatu proposisi. Hal itu terutama terlihat pada syarat hubungan-hubungan (kausalitas dan atau komparasi) ”hakiki dan universal”; selain itu pada konsep-konsep/variabel-variabel yang ”bermakna ”dan atau ”bernilai” sesuai dengan ”kebenaran realita”. Berdasarkan hal inilah mengapa keterangan ketiga terdahulu mensyaratkan proposisi itu harus memiliki : (a) kejelasan bentuk hubungan antar konsep/variabel; (b) ketegasan/keeratan *(linkage*) makna hubungan dalam proposisi; (c) tingkat nilai informasi (*informative value*) tinggi.

Persyaratan tersebut berlaku baik bagi hubungan komparatif maupun bagu hubungan kausalitas. Hal ini sebenarnya sudah dibahas dalam Kuliah Filsafat Ilmu, dalam hal komponen/anatomi ilmu yang terdiri dari konsep, komparasi, dan kausalitas.

2. Pengetahuan Faktual (Eksplamasi);

Bagi aspek keilmuan berguna untuk menyusun teori. Seperti diketahui bahwa teori itu adalah jalinan fakta menurut kerangka bermakna (*meaningfull construct*). Bagi aspek gunalaksana pengetahuan faktual juga berguna untuk mendiagnosis kasus-kasus dalam rangka terapinya secar lebih luas dan eksplanatif.

3. Pengetahuan Teknologis (Terapan);

Bagi aspek keilmuan pengetahuan teknologis (terapan) berguna bagi akumulasi faktual dalam mendukung teori-teori yang telah ada, atau pun bagi pengembangan teori-teori baru. Bagi aspek gunalaksana sudah jelas, karena bersifat terapan dan merupakan cara (metode dan teknik) untuk memecahkan masalah.

B A B II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakekat Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan pustaka disebut dalam filsafat ilmu sebagai ontologi atau metafisika sebagai pengadaan. Dikaitkan dengan abstrak variabel, indikator dan dimensi dan kongkrit pada bab IV berikutnya. Tinjauan pustaka ini mencakup kajian dikaitkan dengan bidang kajian ilmu yang akan dibahas. Ketajaman dalam tinjuan pustaka harus dikaitkan dengan buku teks, artikel terbaru yang dipakai adalah asli dan terbaru, sesuai dengan kondisi terkini. Disamping itu harus dihindari pada penggunaan buku terjemahan, diktat, majalah, koran atau kamus. Untuk bangunan ilmu tertentu apabila dibutuhkan konsep mendasar dan melatar belakangi hal-hal yang diungkapkan dapat saja menggunakan buku teks lama seperti dalam bidang akuntansi misalnya buku "*Toward a Science of Accounting*" oleh Robert R Sterling tahun 1931. Milton Friedman 1953, menulis *monograph* dengan judul *essay in positive economics*, yang mendiskusikan secara detail tentang *positive research* dalam ilmu ekonomi. Ilmu positif yang ditulis Milton telah mampu menjadi landasan sistematik tentang penjelasan teori atas *phenomena-phenomena*.

2.2 Fungsi dan Prinsip Meninjau Pustaka

Sejak merumuskan identifikasi masalah penelitian, biasanya para peneliti telah melakukan tinjauan pustaka. Peritiwa ini dilakukan ketika membandingkan kenyataan atau fenomena yang dianggap tidak sesuai dengan harapan-harapan. Menemukan harapan merupakan ketentuan-ketentuan atau patokan-patokan yang telah dianggap benar, hanya dapat diperoleh dari kepustakaan-kepustakaan. Setelah menetapkan, merumuskan, kesenjangan antara kenyataan atau fenomena dengan harapan-harapan itu, para peneliti berusaha mencari pegangan-pegangan untuk melakukan penelitiannya atau menjawab pertanyaan penelitian

secara rasional. Menemukan pegangan-pegangan atau teori-teori untuk landasan rasionalisasinya (ingat tahap berpikir deduktif), juga diperoleh dengan meninjau kepustakan-kepustakan, bahkan ketika melakukan pembahasan pun landasan-landasan dan pegangan-pegangan itupun masih tetap digunakan. Demikian luas fungsi tinjauan pustaka ini. Kongkritnya tinjauan pustaka harus berisi **seluruh variabel penelitian, dimensi, indikator dalam penelitian**. Sehingga dapat dikatakan tinjauan pustaka merupakan kunci penting dalam operasionalisasi variabel penelitian pada bab berikutnya.

Prinsip-prinsip yang dipegang dalam meninjau kepustakaan itu adalah mencari "kebenaran riset" bagi landasan berpikir, berpikir dalam menentukan masalah dan menjawabnya, yang semuanya itu dilandaskan pada pegangan-pegangan yang mempunyai sifat kebenaran tinggi. Dengan perkataan lain, prinsip-prinsip meninjau pustaka itu didasarkan pada penentuan pada deskripsi khusus (particular description) untuk menyusun pengetahuan khusus, menemukan pola deskripsi umum (general description) untuk menyusun pengetahuan umum, dan menemukan postulat-postulat (premis-premis) untuk landasan berpikir deduktif pada waktu menyusun pendekatan masalah dan atau kerangka pemikiran.

Dalam filsafat ilmu (ontologi dan epistimologi) telah dipahami tentang bentukan pemikiran asosiatif yang berupa pengetahuan dalam bentuk deskripsi (khusus dan umum) dan berupa ilmu dalam bentuk proposisi-proposisi teroritis itu. Telah pula diketahui tentang komponen-komponennya, yang sebenarnya bersambungan sejak realita kongkrit dan spesifik sampai pda teori-teori abstrak dan general universal itu.

Jalinan-jalinan atau hubungan antara suatu pikiran dengan kenyataan/realita atau dengan pikiran lain ini tingkat kebenarannya bertumpu pada masalah/persoalan validitas dan reliabilitas pengalaman yang berulang-ulang. Jadi dalam pendekatan pustaka itu, yang pada

umumnya telah memberikan definisi-definisi, konsep/variabel untuk golongan-golongan, kategori-kategori, dan klasifikasi-klasifikasi yang menyatakan deskripsi dari wujud, proses dan fungsi fenomena, bahkan untuk fakta dan atau teori yang dinyatakan dengan proposisi-proposisi kausalitas itu mempunyai persyaratan-persyaratan tertentu mengenai kehakikian hubungan variabel-variabel "proposition linkage" dan tingkat nilai informatif proposisi tersebut.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut itulah penelaahan atau peninjaun kepustakaan diarahkan untuk menemukan pegangan-pegangan deskripsi serta landasan teoritis yang kuat, tepat, dan kebenaran tinggi.

2.3 Cara atau Teknik Meninjau Pustaka

Memperhatikan prinsip-prinsip dan fungsi meninjau pustaka akan terhindar dari kesan seperti kliping, guntingan, potongan, atau ringkasan opini, pendapat-pendapat, pernyataan-pernyataan atau bahkan artikel-artikel seperti layaknya *"newspeper clipping"*. Tekniknya memeng seperti itu, akan tetapi penyajiannya harus diletakkan pada pola-pola deskripsi (jika penelitiannya deskriptif) atau pada kerangka pemikiran (jika penelitiannya verifikatif). Untuk menghindari kesan-kesan yang tidak diharapkan itu, maka perlu memperhatikan pegangan-pegangan teknis dalam meninjau pustaka itu. Seperti dilakukan para pakar dan peneliti akhli. Ada empat hal yang dijadikan pegangan untuk meninjau pustaka yang sesuai dengan fungsi dan prinsip-prinsip meninjau pustaka itu, yakni selektif, komparatif, kritis, analitis, dan semuanya dilakukan secara bersama-sama.

2.3.1 Selektif

Selektif artinya dilakukan terpilih. Jadi hal ini bersangkutan dengan pengumpulan kepustakaan untuk dipilih sebagai acuan (referensi) yang akan ditinjau. Pengumpulan dan pemilihannya itu didasarkan pada beberapa pegangan, antara lain bersangkutan dengan relevansi, usia

pustaka, bentuk materi, dan kadang-kadang memperhatikan bentuk kepustakaannya sendiri.

Relevansi artinya kepustakan yang dikumpulkan untuk dipilih itu bersangkutan dengan bidang kajian atau topik yang sedang dipermasalahkan dalam penelitian tersebut. Khusus dalam ilmu ekonomi manajemen, akuntansi, studi pembangunan penelitian merupakan penelitian interdisipliner dimana batas kajiannya tidak jelas.

Usia pustaka, artinya terbitan pustaka dari tertua sampai dengan yang paling akhir. Ada istilah ”out of date” jangan terburu-buru memutuskan hal itu, jika tidak mengikuti perkembangannya, sebab kadang-kadang yang lebih lama mungkin lebih relevan dan dapat dipercaya dari yang terbaru. Karena itu diperlukan penelusuran lebih kronologis.

Bentuk materi, ada dua teknik eksposisi, deskripsi dan argumentasi yang dapat memberikan informasi tentang petunjuk-petunjuk, perlukisan-perlukisan atau eksplanasi-eksplanasi, yang keberadannya didalam kepustakaan itu ada yang tersendiri atau tercampur.

Materi	Masalah, maksud, dan tujuan serta kegunaan	
Pustaka, relevansinya dengan usianya	Deskripsi Definisi, untuk golongan-golongan, kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi	Eksplanasi: Proposisi-proposisi (independen, dependen, intervending, moderating, antecendent)
Buku Teks: buku utuh, bunga rampai, terjemahan, saduran, edisi/jilid		
Artikel: jurnal, bulletin, review, majalah ilmiah umum, proceding, ensiklopedi, harian/surat kabar		
Laporan: penelitian, disertasi, tesis, skripsi, dinas/ organisasi/ perusahaan		

Bentuk/macam kepustakaan; ada beberapa bentuk atau macam kepustakaan yang bisa dipakai referensi yaitu : buku teks, artikel jurnal, laporan penelitian dan dokumen-dokumen dalam berbagai bentuk. Buku teks ada yang ditulis seorang penulis atau lebih, terdiri terbagi dalam beberapa jilid atau edisi, bunga rampai atau suntingan, terjemahan atau saduran. Artikel ada yang berasal dari buku suntingan, terjemahan, jurnal, buletin, saduran, review, majalah ilmiah umum, surat kabar, makalah seminar (proceding) dan ensiklopedi. Laporan, bisanya laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan dinas (organisasi/perusahaan). Tentang dokumen dalam bentuk dokumen kenegaraan, atau perusahaan-perusahaan.

2.3.2 Komparatif

Semua kepustakaan yang telah diseleksi diperbandingkan dalam segi bobot materi yang akan dijadikan referensi-referensinya itu, definisi-definisi, istilah konsep, variabel, dan proposisi-proposisinya.

Sebelum lebih mendalam terlebih dahulu dilakukan pengolongan-penggolongan (untuk mengetahui unsur-unsur dari fenomenanya), kategori-kategorinya (untuk mengetahui ciri-ciri dalam golongan itu), kemudian klasifikasi-klasifikasi (untuk mengetahui sifat-sifat dalam kategori itu). Unsur-unsur didalam golongan-golongan, ciri-ciri dalam kategori-kategori dan sifat-sifat dalam klasifikasi itu telah mempunyai nama atau istilah dengan batasan-batasannya (definisi-definisi itu) sebagai konsep dan atau variabel. Sampai pada tahap itu kita menemukan deskripsi dari fenomena dengan segala definsi-definisinya.

Deskripsi mana yang tingkat ketepatan dan kebenarannya (validitas dan reliabilitasnya) paling tinggi (berbobot), hanya dapat diketahui dengan membanding-banding antara yang diperoleh dari satu kepustakaan dengan kepustakan-kepustakaan lainnya.

Demikian pula untuk proposisi-proposisi teori, yang merupakan kalimat-kalimat yang terdiri dari dua variabel atau lebih yang menyatakan hubungan sebab akibat (kausalitas), hakiki dan universal. Proposisi mana yang tingkat ketepatan dan kebenarannya (menyangkut hubungan-hubungan, pengaruh-pengaruh variabelnya "linkage" dan nilai informasinya) yang paling tinggi (berbobot), itupun hanya dapat diketahui dengan membanding-bandingkan antara yang diperoleh dari satu kepustakaan dengan lainnya.

Dalam hal membandingkan-bandingkan ini, baik untuk deskripsi maupun proposisi teori, ada dua hal yang diperbandingkan yaitu pertama adalah materi seperti yang telah dijelaskan dibagian sebelumnya; kedua kepustakan hasil seleksi itu.

2.4 Analisis

Sebagai pola atau kerangka kekritisan analisis ini merupakan kemampuan peninjau untuk memisah-misahkan, mengurai, dan memeriksa suatu keseluruhan atau suatu komponen kepada bagian-bagiannya atau kepada unsur-unsur yang membangunnya. Yang dimaksud keseluruhan atau komponen itu, mungkin saja berupa zat/benda, organisme, kelompok atau organisasi dalam masyarakat sebagai suatu fenomena yang menjadi objek tujuannya; kemudian dipisah-pisahkan kepada wujud, proses, dan sifat-sifatnya, sesuai dengan keingintahuannya (curiosity).

Dalam hal pengetahuan dan ilmu (deskripsi dan teori) yang dimaksud dengan keseluruhan atas komponen itu adalah pengetahuan sampai ilmu sendiri yang bersangkutan dengan fenomena, yang disebut anatomi pengetahuan dan ilmu (epistimologi = bagimana cara mendapatkan ilmu). Anatomi ini melukiskan gambar tentang tersusunnya atau terbentuknya pengetahuan dan ilmu berupa proposisi-proposisi atau deskripsi-deskripsi. Hal-hal itulah yang bisanya dijumpai dalam

kepustakaan-kepustakaan itu. Dengan demikian memahami anatomi atau komponen-komponen pengetahuan dan ilmu akan membantu analisis. Oleh karena itulah yang bisanya dijumpai dalam kepustakan-kepustakaan itu. Dengan demikian memahami anatomi atau komponen-komponen pengetahuan dan ilmu akan membantu analisi. Oleh karena itu hal ini disebut pola atau kerangka kekritisan (penelahaan secara kritis).

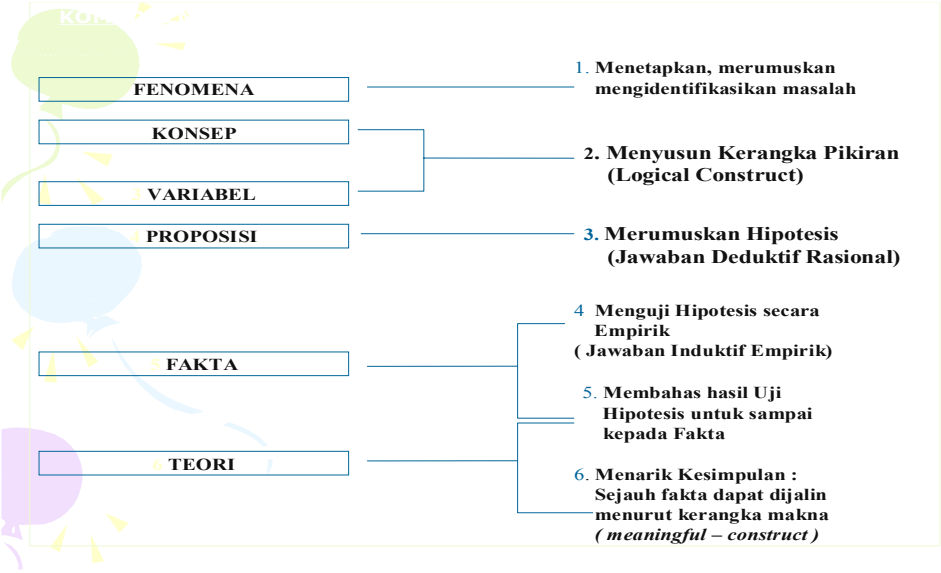

2.4.1 Kritis

Membanding-bandingkan secara kritik analitik ataupun secara analitis kritis, menunjukkan pada pemikiran kritis atau kekritisan si peninjau pustaka. Kepustakaan yang telah diseleksi itu dibanding-bandingkan baik tentang kepustakaannya maupun materinya pada kerangka kekritisan secara analitis, menurut komponen atau anatomi pengetahuan dan ilmu itu tidak akan mempunyai arti apa-apa tanpa penelahaan secara kritis. Jadi dalam hal ini tidak terbatas pada menyitir opini/pendapat dan pernyataan seseoarang pada tahun sekian.

Dalam membanding-bandingkan pada kerangka kekritisan atau analisis (pada anatomi pengetahuan dan ilmu itu bergerak menurut arah panah ke atas), penelaahan kritis ditujukan pada penemuan atau penilaian validitas dan reliabilitas yang paling tinggi (ketepatan yang

sebenar-benarnya) baik untuk deskripsi pengetahuan maupun untuk teori ilmu.

Untuk memperoleh pegangan-pegangan deskripsi dana atau diagnosisi, ditelaah secara kritis definisi-definisi, patokan-patokan atau standar-standar mana yang lebih valid dan reliabel, untuk sampai menemukan atau menyatakan unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat dari realita atau fenomena yang dikaji itu. Sedangkan untuk memperoleh landasan-landasan teori, ditelaah secara kritis proposisi-proposisi yang mana valid dan reliabel, mana yang masih dalil (proposisi-proposisi opini), baru merupakan hipotesis (deduksi logical construct) sebagai teori. Penelaahaan kritis terhadap proposisi-proposisi tersebut bersangkutan dengan penelaahaan terhadap variabel relationship, proposition linkage dan informative value dari proposisi-proposisi. Dengan kekritisan demikian, maka oada akhirnya kita akan memperoleh pegangan-pegangan yang valid dan reliabel untuk dasar-dasar deskripsi dan diagnosis serta landasan-landasan teoritis yang mantap (sebagai premis-premis atau postulate-postulate) bagi conceptioning, judgement, untuk hipotesis penelitian riset.

2.5 Sorting Cart

Suatu alat untuk menyusun tinjauan pustaka yang bisa dilakukan peneliti (sebagai kreativitas peneliti). Sorting cart yaitu kartu penyortiran yang dibuat untuk menampung hasil bacaan dari kepustakaan yang terseleksi untuk dibanding-bandingkan secara analitis dan kritis itu. Sorting ialah memisah-misahkan secara terpilih untuk diperbandingkan. Dengan cara mengkartukan materi itu dapat diatur secara praktis untuk melihat hasil fungsinya. Bisanya dibuat semacam kartu dari karton (misalnya setebal dan sebesar kartu pos yang berwarna-warni) seperti katalog perpustakaan dengan label materi.

2.6 Pengertian Ilmu

Untuk menguatkan tinjauan pustaka akan diuraikan tentan pengertian ilmu, konsep, fakta dan kontemplasinya. Ilmu *(sains)* adalah citpaan Tuhan, manusia tidak dapat menciptakan ilmu, manusia hanya bisa mencari ilmu dan mempelajarinya. Ilmu terbagi dalam tiga bagian yakni Ontologi, Epistimologi (filsafat ilmu), dan Aksiologi. Ontologi adalah segala sesuatu yang bertalian dengan terbentuknya ilmu, Epistimologi (makna ilmu) tentang seluk beluk ilmu itu sendiri, apa kemampuaannya dan apa pula keterbatasannya. Dan aksiologi adalah hal-hal yang bertalian dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Ilmu diperoleh manusia berdasarkan wahyu dan sisanya diperoleh dengan menggunakan rasio dan kalbu (rasa). Kemampuan rasio (nomotetikal) terletak pada membedakan atau menyamakan, dan menggolongkan berdasarkan kesamaan. Landasan sains adalah konsep, komparasi, dan kausal dengan menitikberatkan nalar dan uji empirik.

Konsep adalah hasil konseptualisasi, dan konseptualasi timbul dari persepsi indrawi yang berada dalam pikiran *(mind)* atau disebut *knowing* (mengetahui) yang mencerminkan *phenomena* jagat raya, yang bersifat subjek dan predikat. Komparasi adalah membandingkan (melihat kesamaan dari perbedaan) dan (melihat perbedaan dari persamaan) sehingga diharapkan kita lebih tahu apakah bersinggungan, sama dengan, lebih besar, lebih kecil, tercakup didalam, dan meliputi.

Kausalitas atau sebab akibat (jika X, maka Y) atau disebut proposisi yang merupakan derajat ke-tahu-an yang paling tinggi seperti logika yang ditemukan Aristoteles melalui silogisme.

Epistimologi ialah *meaning* atau makna dari ilmu yang membentangkan apa dasar-dasar nalar yang digunakan, apa yang diraihnya, dan apa keterbatasannya.

Ilmu memulai penjelajahannya pada pengalaman manusia dan berhenti pada pengalaman manusia, berguna dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Ilmu tidak mungkin diuji secara empirik bila berada diluar pengalaman manusia (transendental). Ilmu merupakan terdiri dari tiga aspek mengenai apa (ontologi), bagimana (epistimologi), dan untuk apa (aksiologi) terkait antara ilmu dan moral, yang ketiganya saling. Tujuan ilmu bagi manusia untuk memecahkan persoalan manusia dengan meramalkan dan mengawasi gejala alam. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapat lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Dalam definisi berbeda ilmu merupakan gabungan dari ontologi, logika, akal (matahari) , tradisi, dan metafisika atau disebut pohon filsafat (*the tree of philosopy*) yang terdiri dari daun (ontologi), ilmu (dahan), logika (batang) dan akar ilmu (metafisika). Ilmu berasal dari kata *sciens*, merupakan salah satu dari empat aspek utama filsafat, yang bertujuan menetapkan tapal batas transendental antara pengetahuan, dan kekebalan diberbagai bidang. Dipandang dari pengertian sempit ilmu sebagai empirik yang melampui filsafat dengan mengabaikan semua mitos, tetapi secara paradoks berakhir dengan menciptakan salah satu dari mitos-mitos modern terbesar.

Dapat disimpulkan ilmu merupakan gabungan dari ontologi, epistimologi, dan aksiologi yang mempelajari pengalaman manusia dan berhenti pada pengalaman manusia serta berguna dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Filsafat ilmu, yang mencakup tiga aspek yakni : (1) aspek metafisika/ontologi. Kajian ontologi adalah substansi apa yg dikaji pengetahuan itu atau unsur pengadaan; (2) aspek epstimologi/filsafat

ilmu yaitu bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut; (3) aspek aksiologi yaitu untuk apa ilmu pengetahuan tersebut dipergunakan. Tujuan lulusan sarjana ekonomi akuntansi mampu berpikir baik secara lisan tulisan dan secara konseptual berdasarkan logika yang benar dan berpatokan.

Umumnya kajian ilmu akuntansi lebih mementingkan aspek aksiologi dengan mempelajari aspek-aspek teknis dan berdasarkan praktik akuntansi yang berlaku umum. Kajian ilmu dan aspek dalam penelitian akuntansi harus memuat empat aspek yakni; (1) *Knower* merupakan kemampuan untuk mengetahui terdiri dua hal yaitu rasio dan rasa (2) *Known* merupakan objek, realitas, phenomena, nomena ; (3) *Knowing* adalah berpikir kesadaran bernalar yang dapat diindra; (4) *Knowledge* adalah berhubungan dengan kepercayaan dunia eksternal melalui sense perception/fungsi sains;

2.6.1 Knower (ontologi)

Knower merupakan optimalisasi kemampuan untuk mengetahui dengan menggunakan rasa dan rasio diperlukan model rangsangan dalam bentuk: (1) *perceptive* (menerima rangsangan secara pasif, (2) *Conseptive* (proses persepsi yang dioleh secara kreatif sehingga membentuk konsep). Kemampuan analisis berpikir dapat diuraikan sebagai berikut : (1) kemampuan kognitif merupakan kemampuan untuk mengetahui dalam arti lebih dalam berupa mengerti, memahami, dan menghayati, dan mengingat apa yang diketahui tersebut. Landasan kognitif adalah akal/rasio yang sifat dan kemampuannya netral; (2) Kemampuan afektif yaitu kemampuan untuk merasakan tentang apa yang diketahuinya. Bila kognitif bersifat netral maka afektif justru tidak netral/memihak, misalnya rasa cinta dan benci, baik dan buruk. Rasa menghubungkan manusia dengan kegaiban dan rasa ini yang merupakan sumber kreativitas manusia. Dengan rasa ini manusia menjadi bermoral

(lebih manusiawi) dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa rasalah yang menjadi tiang kemanusiaan. Rasa sebagai keagungan manusia dan sekaligus kekurangan manusia apabila rasa terkena godaan syeitan dan menimbulkan berbagai macam kecelakaan termasuk tidak berfungsinya rasio menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah. (3) Kemampuan psikomotorik/ konatif yaitu kemampuan daya dorong manusia untuk bergerak mendekati atau menjauhi segala apa yang ditekan oleh rasa, sebab rasalah yang memutuskan apakah sesuatu itu harus dicintai dan dibenci, dinyatakan indah atau buruk dan menjadi sifat manusia dan sifat manusia akan mendekati yang ia cintai, dan sebaliknya membuang/menjauhi yang dibencinya dan yang dinyatakan buruk. Aspek psikomotorik sebagai kemampuan mencapai/ keinginan/ will /karsa.

Tokoh-tokoh adalah pemikiran ini adalah Rene' Descartes (*Cogito Ergo Sum*), William James (pragmatisme/nafsu penindasan), dan Karl Marx (tesis antitesis/nafsu kekuasaan), Sigmund Frud (id = ketidaksadaran, ego = kesadaran, superego= mekanisme sensor) yang berkognisi dengan ajaran jahat (seks), Al Ghazali (kesadaran indrawi, akali, rohani). Bentuk knower akan menghasilkan kemampuan melakukan Komparasi, Explanasi, Generalisasi.

2.6.2 Knowing (bernalar/berpikir)

Bernalar atau berpikir merupakan titik pangkal awal dalam mengkaji ilmu, sejak zaman Yunani Kuno Socrates, Plato, Arsitoteles, mengembangkan cara berpikir dengan SILLOGISME yaitu dengan mengembangkan logika deduktif berupa premis mayor, premis minor dan simpulan yang bersifat non empirikal. Dalam pengoptimalisasi knowing diperlukan dua aspek yaitu : (1) *Creativity* (keingin tahuan), dan (2) *Curriousity* (penciptaan ide-ide baru untuk mengembangkan ide-ide baru tersebut). Dalam bernalar ada dua aspek yaitu nomena hanya

mampu dipikir secara persepsi/tidak dapat diindra/kontemplasi); phenomena (dapat diindra/dipersepsikan, menggunakan indra). Bernalar bisanya menggunakan logika (dunia adalah ciptaan rasio & rasa), dalam aspek ilmu matematika (bersifat deduksi) merupakan kumpulan analisis logika. Logika dua titik disebut garis ; tiga titik disebut bidang; empat titik disebut sudut.

2.6.3 Knowledge

Knowledge merupakan perpaduan antara rasionalisme dan empirisme atau perpaduan antara logika (*apriori/non sensual*) dan matematika (*deduksi/normatif*) atau disebut deducto hypothetico. Kedua konsep ini disebut disebut DUALISME (*deducto hypothetico-empirico verification* disebut *Scientific method*. Knowledge berhubungan dengan kepercayaan tentang dunia external tentang pertalian dengan ingatan; dalam konteks fungsi sains, knowledge berada pada tatanan aspek epistimologinya. Cara mendapat knowledge diperoleh melalui rasionalisme, pengalaman, empirisme, intuisi, wahyu. *Knowlegde* adalah aspek anatomi ilmu terdiri fenomena, konsep, konstruk, definisi, proposisi, fakta, teori.

2.7 Pengertian Teori

Descartes mengidentifikasikan dua eleman metode ilmiah yakni: (a) elemen empirik, menggunakan pengamatan dan panca indra; (b) elemen rasional, menggunakan matematika dan pemikiran deduktif. Keberhasilan metode pengamatan melebihi pemikiran, teori dan sistem.

Menurut Descartes teori merupakan : (a) metode keraguan (teori pengetahuan) yaitu menggunakan keraguan secara metodologis untuk mencapai pengetahuan sejati; (b) teori pengetahuan ide yang merujuk kepada tiga ciri utama yakni dari mana datangnya, realitas apa yang ada didalamnya, dan merujuk ke mana.

Teori dengan hipotesis tidak berbeda secara prinsip kedua-duanya merupakan dasar ramalan untuk mengantisipasi jawaban terhadap masalah yang digarap. Karena sifatnya masih sementara dan tentatif sehingga mempunyai implikasi untuk diuji lebih kebenaran ilmiahnya. Perbedaan antara teori dengan hipotesis terletak pada bentuk perumusannya pernyataannya. Teori lebih bersifat deskriptif dan eksplanatoris; sedangkan hipotesis lebih ringkas, sederhana, kongkrit, dan eksplisit. **Teori** merupakan proposisi yang dielaborasikan lebih lanjut sampai diketahui mekanisme hubungan antara hal-hal yang bersangkutan hingga terwujud konsep hubungan yang kongkrit yang bersifat deskriptif **(menggambarkan)** dan **menjelaskan** (eksplanatoris).

Teori yang pernah diuji kebenaran ilmiahnya merupakan sumbangan baru bagi perkembangan ilmu yang bersangkutan, berupa tambahan teori baru. Teori baru disebut premis. Serangkaian premis yang tersedia dan masing-masing telah teruji kebenarannya, merupakan sumber untuk menyusun deduksi hipotesis.

Jujun S Suriasumantri (1987: 123-124), teori merupakan suatu abstraksi (penjelasan) intelektual di mana pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empirik yang diawali dengan fakta dan diakhiri dengan fakta nyata. Artinya teori ilmu merupakan suatu penjelasan rasional yang berkesesuaian dengan objek yang dijelaskannya. Dua **syarat teori ilmiah** yakni : (1) harus konsisten dengan teori-teori sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi dalam keilmuaan secara keseluruhan **(teori koherensi),** dan (2) harus dengan fakta empirik sebab teori yang bagaimanapun konsistennya sekiranya tidak didukung fakta empirik tidak dapat diterima sebagai suatu teori atau hipotesis didukung oleh fakta empiris **(teori korespondensi)**. Jadi teori adalah metode ilmiah yang merupakan gabungan antara teori koherensi (berpikir deduktif atau logika

matematika) dan korespondensi (berpikir induktif/positif atau logika statistika) atau disebut *logico hypothetico verifikatif*.

Hipotesis yang telah teruji kebenarannya menjadi teori ilmiah, yang kemudian dipakai dalam penyusunan premis dalam mengembangkan hipotesis selanjutnya. Secara kumulatif teori ilmiah berkembang seperti piramida terbalik makin lama, makin tinggi.

BAB III
TINJAUAN PENELITIAN SEBELUMNYA

3.1 Peran Penelitian Sebelumnya

Dalam bagian ini harus diuraikan mengenai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Penelititan tersebut harus berasal dari jurnal penelitian ilmiah yang diterbitkan sesuai dengan kajian ilmu yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan penulis.

Peran penelitian sebelumnya bertujuan menentukan originalitas penelitian tersebut. Bisanya penelitian sebelumnya merupakan patokan untuk menentukan tema sentral penelitian, kekaitan dengan kondisi saat ini, dan prediksi pada masa yang akan datang. Penelitian sebelumnya harus diawali dari berpikir umum ke khusus, sehingga dengan demikian jurnal penelitian sebelumnya harus minimal 4 jurnal yang berkaitan dengan judul riset. Pemahaman mendalam dengan mempelajari, merepleksikan dengan seksama akan memudahkan peneliti untuk menentukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat aspek ide, grand theory, middle range theory, unit penelitian, variabel, dimensi, indikator, model ekonometrika, sampel, secara menyeluruh. Karena itu diperlukan disusun matrik hal-hal tersebut dengan bentuk komprenship, menyeluruh, dan terfokus.

Jurnal riset ilmiah di harus asli, dikuasai, dipahami, di kongkritkan biasanya dalam jurnal tersebut telah diuraikan tentang kerangka teori yang berisi konsep (*construct*) dan proposisi yang menjelaskan masalah yang diteliti. Beberapa hal yang perlu diperhatikan penelitian sebelumnya merupakan suatu acuan dalam menentukan originalitas dan keunikan penelitian dengan penelitian sebelumnya yang dikembangkan oleh penulis. Untuk menemukannya, penulis perlu memahami saran

penelitian yang dikemukakan dan keterbatasan-keterbatasannya seperti yang dikemukakan dalam jurnal penelitian tersebut.

3.2 Kegunaan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya selalu dikaitkan dengan logika berpikir, dan penyusunan premis (postulate) dan akhirnya dipakai untuk menyusun hipotesis riset. Penelitian sebelumnya bermanfaat untuk melakukan pembahasan pada bab VI berikutnya dalam uraian implikasi penelitian lanjutan, kegunaan manajerial, dan keterbatasan penelitian.

Dengan mempelajari dan menguasi penelitian sebelumnya akan diharapkan peneliti mampu untuk : (1) penetapan tujuan penelitian (*purposiveness)* bermakna pada hakikat ilmu itu sendiri "science is to serve man his wants better". Kegunaan menyangkut dua aspek pertama teori dikembangkan dapat meramalkan fenomena lebih baik daripada teori penelitian sebelumnya; kedua memberikan gambaran yang jelas untuk solusi suatu permasalahan dengan mempertimbangkan alternatif-alternatif. Dengan demikian terpenuhinya aspek kegunaan berarti kemampuan merespon dinamika masalah disamping merespon keinginantahuan peneliti ; (2) didasarkan pada teori yang tepat dan rancangan metodologi yang hati-hati, cermat, dan tepat (rigor). Rogor adalah ketaataan asas peneliti dalam menggunakan metode ilmu, termasuk di dalamnya kehati-hatian, keseksamaan. Dengan berpijak pada aspek ketaatan peneliti akan berusaha menghindari (a) kesalahan identifikasi masalah, (b) kesalahan spesifikasi variabel; (c) bias/biasedness dalam analisis data; (d) kesalahan dalam interprestasi. Kekuatiran terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut diprioritaskan dalam sekuensi alur pikir. Substansi rigorous dapat dipahami sebagai usaha untuk menggunakan penelitian sebelumnya, teori yang benar dan metode yang tepat. (3) dapat diuji secara statistik berdasarkan pengumpulan data (testabilitas) dalam kaitan dengan kerangka teori dan hipotesis yang mengandung variabel yang dapat diteliti. Karena itu dipersoalkan content validity/logical validity dari variabel yang akan

diuji, juga realibilitas dalam pengukuran, khususnya variabel abstrak; (4) apek replikabilitas suatu karya ilmiah berkaitan dengan penggunaan kerangka model yang dapat diulanggunakan untuk masalah riset yang sama. Pemenuhan aspek ini sangat penting bila dikaitkan dengan kajian penelitian sebelumnya. Pemenuhan aspek replikasibilitas menunjukkan model atau terori yang dibangun sudah memenuhi validitas internal dan eksternal.(5) aspek ketelitian dan ketinggian taraf keyakinan riset dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya. Tidak semua penelitian sebelumnya valid reliabel, dan mempunyai logical yang tinggi, oleh karena itu merupakan kewajiban kita untuk mengoreksi kembali topik, judul, variabel pada kondisi deduksi induksi yang lebih tepat. Aspek ketelitian menitikberatkan kedekatan antara temuan dengan realitas sedangkan aspek taraf keyakinan mempersoalkan sejauhmana hasil penelitian terhindar dari kesalahan-kesalahan; (6) aspek objektivitas menyatu dan menjadi pedoman dalam penelitian, dimana antara peneliti dengan objek penelitian tidak menjadi baur, sehingga interprestasi dan simpulan riset terhindar dari subjektivitas peneliti; (7) aspek generalisasi dikaitkan dengan penelitian sebelumnya dipakai dengan patokan berpikir dari penelitian sebelumnya menjadi tuntutan dari suatu karya ilmiah yaitu memiliki keberlakuan, yang secara idial bersifat universal. Aspek generalisasi berkaitan dengan eksternal validitas. Penelitian non eksperimental biasanya lebih menjamin eksternal validitas/generalisasi, walaupun kadang-kadang harus mengorbankan validitas internal (hubungan/pengaruh antar variabel). Untuk menjamin baik validitas penelitian non eksperimental memerlukan kehati-hatian di dalam mengidentifikasikan variabel –variabel yang akan dimasukkan dalam kerangka teori. (9) penelitian sebelumnya dapat bermanfaat dalam kaitan dengan aspek parsimony (kesederhanaan, kehematan) dari suatu karya ilmiah adalah untuk menjamin tidak terjadinya : komplikasi analisis yang tidak diperlukan *(pitfalls of unnecessary complication)* atau operasionalisasi yang tidak siginfikan (*pitfall of operational*

insignificance). Aspek parsimony tidak mengorbankan validiatas internal dan eksternal, akan tetapi berkaitan dengan kemampuan pengendalian.

Tujuan lain dalam penelitian sebelumnya adalah harus dilakukan telahaan mendalam tentang kemungkinan terjadinya ***"Pitfalls"*** khusunya dikaitkan dengan identifikasi masalah, kerangka pemikiran premis hipotesis, analisis data, dan interprestasi yang merupakan fondasi dalam tangga-tangga ilmiah.

Penelitian sebelumnya semakin banyak artikel yang disajikan peneliti akan mempermudah untuk menghindari terjadinya "Pitfalls". Dengan demikian betapa cermatnya syarat-syarat keilmiahan dan tangga-tangga ilmiah dipenuhi kemungkinan terjebak dalam perangkap dapat terjadi sehingga "eveidence" yang dihasilkan menjauhi realitas.

B A B IV
OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Upaya mencari (membangun dan menyusun) pengetahuan dari ilmu dilakukan dengan menggunakan metode-metode tertentu dan prosedur sistematis disebut penelitian. Penelitian yang dapat dipakai menggunakan dua pendekatan (1) mencari (membangun dan menyusun pengetahuan baik partikular maupun general ; (2) mencari (membangun dan menyusun ilmu.

4.1 Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan objek penelitian adalah nama-nama variabel penelitian yang mengacu pada identifikasi masalah, hipotesis dan definisi-definisi di bab sebelumnya.

4.2 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini akan dibahas antara lain : (a) tipe penelitian; (b) variabel dan operasionalisasi variabel; (c) metode penelitian sampling; (d) prosedur atau teknik pengumpulan data; (e) pengujian validitas dan reabilitas; (f) metode analisis; (g) rancangan pengujian hipotesis.

4.2.1 Tipe Penelitian

Ada dua Tipe penelitian yaitu taxonomical dan theoritical. Tipe taxonomical berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh pengetahuan (partikular maupun general), er tipe theoritical bersangkutan dengan penelitian untuk memperoleh teori-teori dari suatu ilmu. Dihubungkan dengan jalur penelitian itu, maka tipe taxonomical berhubungan dengan jalur pertama yaitu memperoleh pengetahuan khusus; dan jalur kedua untuk memperoleh pengetahuan umum;

sedangkan tipe theoritical berhubungan dengan jalur ketiga yaitu memperoleh teori-teori ilmu.

Eksemplar	Jalur 1	Jalur 2	Jalur 3
Tujuan riset	Partucular knowledge	General knowledge	Ilmu/science
Wujudnya	Deskripsi khusus	Deskripsi umum	Teori
Komponennya	Realtia→fenomena	→ konsep/variabel	→ proposisi→fakta
Cara berpikir	induktif	induktif	Deduksi uji induksi
Tipe masalah	Belum mengetahui unsur, ciri, sifat, suatu fenomena	Belum mengetahui beberapa unsur, ciri, sifat dari suatu fenomena secara umum pada variasi situasi kondisi	Belum dapat menjelaskan mengapa fenemena itu terjadi; Belum menemukan suatu cara mencapai tujuan; Meragukan teori yang telah berlaku
Tipe penelitian	Taxonomical (partikular)	Taxonomical (general)	Theoritical
Pekerjaan penelitian	Eksplorasi mendalam (grounded)	Eksplorasi meluas (development)	Verifikasi
Metode penelitian	Historical study Case study	Deskriptive survey	Explanatory Experiment
Teknik pengumpulan data	Observasi mendalam (grounded)	Observasi meluas (development)	Obeservasi verifikasi
Teknik analisis	Systemic analysis	Comparative analisis: cross sectional, longitudinal	Relation ship: Correlation, regresi
Analisis statistik	Statistik deskriptive	Statistik deskriptive	Statistik inferensial: -parametrik -non parametrik
Gaya retorika	Exposisi-deskripsi	Deskripsi argumentasi	Argumentasi deskripsi

4.2.1.1 Tipe Taxonomical

Tipe penelitian ini bertujuan menemukan pengetahuan khusus maupun umum tentang suatu fenomena. Pengetahuan ini dinyatakan dengan taxonomi, yaitu berupa klasifikasi-klasifikasi atau penggolongan-penggolongan yang teratur dan bernorma mengenai organisme – organisme kedalam kategori-kategori yang tepat, dengan penerapan nama-nama yang sesuai dan benar. Sesuai dengan kata dasarnya yaitu taxon artinya kelompok atau kategori khusus yang menjadi dasar

penggolongan organisme-organisme seperti berkaitan dengan hukum-hukum, aturan-atauran, standar akuntansi, SPAP, kode etik, dan norma-norma dalam penggolongan.

Dasar menyusun taxonomi adalah unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat dari organisme-organisme baik untuk menemukan pengetahuan khusus dan umum yang dinyatakan dengan deskripsi suatu gejala atau fenomena.

4.2.1.2 Tipe Theoritical

Tipe ini bertujuan menemukan teori-teori suatu ilmu. **Teori** adalah jalinan fakta yang terkontruksi secara bermakna *(meaningful construct*) atau berhubungan secara sistematis yang mampu menjelaskan dan atau meramalkan terjadinya gejala-gelaja atau lebih variabel atau konsep yang menyatakan hubungan kausalitasa (sebab akibat) yang haikiki dan universal. **Variabel** adalah konsep yang mempunyai sifat besaran atau jumlah yang bernilai kategorial. Sedangkan **konsep** adalah singkat yang mengabtraksi fenomena setiap istilah yang menyatakan dengan suatu nama tertentu itu disertai dengan batasan-batasan arti (definsi-definisi) bagi fenomena itu.

Jadi sampai pada konsep dan atau variabel, deskripsi dan terori adalah sama; artinya mengandung unsur-unsur yang sama. Perbedaan dimulai dengan proposisi-proposisi. Ada deskripsi belum ada proposisi-proposisi tetapi telah menemukan deskripsi dapat pula ”memikirkan” proposisi-proposisi jika hendak menemukan teori. Memikirkan proposisi artinya menyusun-menyusun kalimat kausalitas yang hakiki dan universal atau memikirkan secara empirik. Proposisi hasil pemikiran (pemahaman logis) ini disebut hipotesis (jika berdasarkan ide, gagasan, atau definisi-definisi disebut **”dalil”**). Gambaran tersebut teori bukan suatu spekulasi melainkan konstruksi yang jelas dan tegas dibangun atas jalinan fakta-

fakta. Jelaslah ”jika ada yang menyatakan **teori** tidak sesuai dengan kenyataan empirik, berarti **teori** itu belum menjadi **teori”.**

Describtive research	Riset bertujuan memperoleh riset suatu objek
Explanatory research	Penelitian bertujuan menggali ciri-ciri suatu objek
Development research	Penelitian yang ingin mengetahui cakupan objek yang lebih luas mengarah kepada simpulan yang lebih umum
Verifikatif research	Penelitian bertujuan memperoleh kejelasan hubungan variabel dalam menguji hipotesis atau disebut explanatory
Inferensial research	Suatu penelitian yang ingin membuat suatu penafsiran hubungan karakteristik populasi melalui sampel dengan model statistik inferensial
Pure/basic research	Tipe penelitian bertujuan memberikan sumbangan ilmu (kenjangan ilmu)
Applied research	Penelitian terapan, yang manfaatnya untuk pemecahan masalah.
Relational problem	Masalah yang ditunjukkan oleh hubungan variabel, bisa bersifat korelasional/kausal. Korelasi hanya bisa dipakai jika tidak diketahui hubungan dependen dan independen. Tetapi jika diketahui hubungannya maka dipakai kausal

Ada lima pokok macam metode riset, dua macam jalur penelitian dua macam untuk jalur penelitian pertama yaitu sejarah *(historical study)* dan studi kasus (*case study*); satu macam lagi jalur penelitian kedua yaitu survei deskriptif (*descriptive survey*); dua macam lagi jalur untuk jalur ketiga, yaitu survei untuk ilmu non eksakta dan percobaan (*eksperiment*) untuk ilmu eksakta. Selain itu ada dua macam metode penelitian terapan yang biasa digunakan (cenderung menempati jalur penelitian pertama), yaitu studi kelayakan (*feasibility study)* dan penelitian tindakan kaji tindak *(action research*).

Hubungan jenis, metode berpikir, metode dan teknik penelitian

Jenis	Taraf penelitian	Metode berpikir	Metode riset
Deskriptive (eksploratif)	Descriptive	Induktif	Sejarah, studi kasus
Deskriptive (development)	Descriptive	Deduktif	Survei, descriptive
Verifikative	Inferensial	Deduktif dan induktif thinking	Explanatory, survey, eksperimental

Tipe penelitian menjelaskan tujuan yang hendak dicapai, berarti menunjukkan maksud penelitian yang akan dikerjakannya. Seperti pada tipe penelitian taxonomical yang bertujuan menjelaskan secara taxonomi, pekerjaanya adalah menjelajahi, menjajagi fenomena empirik yang diselidikinya baik secara mendalam maupun secara meluas untuk mendiagnosis fenomena-fenomena tersebut. Pekerjaan penelitian semacam ini disebut eksplorasi. Sedangkan pada tipe penelitian theoritical bertujuan menemukan teori pekerjaannya menguji proposisi-proposisi hasil pikiran. Pekerjaan penelitian semacam itu disebut verifikasi.

4.2.1.3 Eksplorasi mendalam

Pekerjaan eksplorasi mendalam dilakukan untuk tipe penelitian taxonomical (deskripsi) jalur pertama, bertujuan menemukan pengetahuan khusus (partucular). Hal-hal yang dijelajahi adalah unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat seuatu fenomena khusus. Setelah ditemukan seluruh unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat dari suatu fenomena tertentu (particular) itu, biasanya tidak puas sampai pada menemukan di situ saja, melainkan berupaya mengdiagnosis fenomena tersebut termasuk dalam golongan mana, kategori mana, ataupun klasifikasi mana. Jika penemuan riset tidak dapat atau tidak sesuai dengan deskripsi yang telah ada, penemuan itu dapat me**re**deskripsi (**re**klasifikasi, **re**katagorisasi, **re**konseptualisasi).

4.2.1.4 Eksplorasi meluas

Perbedaan eksplorasi ini dengan eksplorasi mendalam terletak pada mendalam dan meluas itu. Jika mendalam itu keseluruhan unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat-safat fenomena tertentu yang dieksplorasi, pada eksplorasi meluas hanya beberapa unsur, ciri-ciri, sifat eksplorasi mendalam. Redeskripsi (**re**grouping, **re**categorization, dan

reclassification) didasarkan pada temuan eksplorasi meluas yang bersifat umum.

4.2.1.5 Verifikasi

Pekerjaan verifikasi berbeda dengan pekerjaan eksplorasi. Jika pekerjaannya langsung pada objek empirik untuk menemukan pengetahuan berupa deskripsi, sedangkan pekerjaan verifikasi dimulai dengan penyusunan kerangka berpikir *(logical construct)* untuk menemukan proposisi hipotesis pekerjaan empiriknya ditunjukkan pda pengujian hipotesis itu. Perbedaan lain sehubungan dengan perbedaan yang pertama ialah jika eksplorasi menemukan unsur-unsur, ciri-ciri sifat fenomena empirik, kemudian dibuat nama atau istilah dengan definsi-definisi sebagai konsep atau variabel golongan (kelompok) katagori dan klasifikasi dalam deskripsi itu, pada verifikasi sebaliknya yaitu mengoperasionalisasikan konsep-konsep atau variabel-variabel itu kepada ciri-ciri konkrit sebagai data/informasi yang mungkin ada secara empirik.

Dihubungkan dengan cara berpikirnya, pekerjaan eksploratif menggunakan cara berpikir induktif, sedangkan pekerjaan verifikasi dimulai dengan berpikir deduktif (menyusun kerangka berpikir l*ogical construct),* kemudian caranya dilakukan dengan cara berpikir dengan cara induktif. Hal ini telah dijelaskan dalam filsafat ilmu atau epistimologi. Bahkan lebih jauh telah pula dijelaskan tentang tata cara (metode) pengujiannya, seperti dianjurkan oleh filsafat John Stuart Mill (1806-1873) dengan alian empirisme, yang sebenarnya adalah John William Herchel (1792-1871) yaitu : *method of agreement, method of difference, method of residual, method of concomitant variations, joint method of agreement and difference*.

4.2.2 Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Untuk menguji hipotesis perlu nilai variabel. Untuk memperoleh nilai diperlukan pengukuran variabel (measured) yg menunjukkan angka pada satu variabel; karena konsep (blm memiliki nilai) maka harus diubah menjadi variabel (memiliki nilai). Konsep ke Variabel (abstrak dari phenomena), phenomena adalah peristiwa kenjadian nyata; membuat pengertian yang singkat yang abstrak dari peristiwa konkrit disebut Konsep; Misal : kejadian peristiwa keterlibatan seseorang dalam organisasi masyarakat, diberi kategori2 sehingga dapat di lihat kapan konsep tersebut berlaku; misalnya konsep PARTISIPASI belum tentu berlaku bagi segala kerlibatan dalam kegiatan; Penelaan konsep sampai ke variabel disebut peubah; utk menemukan variasi2 sifat, ragam nilai, besaran; yg walaupun berbeda namun berlaku umum.

Variasi sifat tdk selalu memp nilai (besaran) atau tidak selalu terukur – disebut variabel kualitatif; kebalikan yg terukur disebut kuantitatif. Ada 2 phenomena: 1) yang variansinya terpisah2, atau tidak merupakan suatu kesatuan (discontinous)/catagorial/ DESKRIT; 2) Fenomena yang tdk terpisah sebagai rangkaian kesatuan (continous)/continum. Ada dua yaitu : (a) Fenomena deskrit/terpisah/tidak kontiyus disebut kategorial (VARIABEL NOMINAL);disebut Kualitatif; tdk bisa mengukur tinggi rendah, besar kecil, paling mana yg banyak mana yg sedikit;(9)Fenomena kuantum/kontiyus; ada dua yaitu VARIABEL ORDINAL dan VARIABEL CARDINAL; kemudian Variansi CARDINAL dibagi dua yaitu : VARIANSI INTERVAL DAN VARIANSI RASIO. Ordinal tersusun berurutan nilai tdk mutlak, dinyatakan dalam nol tidak mutlak (arbitrary zero), jika bernilai nol tidak berarti nihil; Cardinal, tersusun berurutan nilai mutlak, dinyatakan dalam nol mutlak (*non arbitrary zero*), jika bernilai nol berarti nihil;

SIFAT SKALA VARIABEL	NOMINAL	ORDINAL	Interval	RASIO
Kategoris	XXXX	XXXX	XXX	XXXX
Orddering/ Rank		XXX	XXX	XXXX
Distance/ Jarak			XXX	XXXX
Non arbitrary zero				XXX

Variabel nominal dimensi indikator tidak terukur tidak dapat dinilai, contoh:

Variabel	Indikator
Jenis kelamin	Laki/permpuan
Bulan kelahiran	Febr/mei/agust
Agama	Islam/hindu…
Suku	Badui, jawa/sunda
Warga Negara	Asing/indosenia
Golongan darah	AB/O/A

Untuk mempermudah pengukuran, penentuan skala, dan pengujian hipotesis diperlukan penyusunan masing-masing variabel dengan bentuk atau formulasi sebagai berikut :

Partisipasi" diubah memiliki sifat variansi yang berbeda-beda, tingkat, kelas, derajat, hingga dpt diukur nilainya; namun berlaku umum sehingga dapat di uji "validitas dan reliabilitasnya"

Keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan yang diadakan oleh pihak lain (kelompok, asosiasi, pemerintahan, perusahaan, dan sebagainya) dimana keikutsertannya dinyatakan atau diwujudkan dlm bentuk pencurahan pikiran, pencurahan material (dana) dan pencurahan tenaga, sesuai dengan harapan kegiatan tersebut, DIMENSI PARTISIPASI: pencurahan pikiran, pencurahan material (dana), pencurahan tenaga.

Indikator pencurahan pikiran tidak menyumbang; Memberi sumbangan: tidak ditanggapi; ditanggapi tapi tidak dlaksanakan; - ditanggapi dan dilaksanakan.

Indikator pencurahan material (dana), tidak menyumbang; memberi sumbangan; kurang dari diminta; Sama dengan diminta;lebih dari diminta.

Indikator pencurahan tenaga adalah tidak menyumbang; memberi sumbangan: kurang dari ½ kegiatan; 1/2 dari periode; selama periode kegiatan.

Tabel 4.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel/Dimensi	Indikator	Pengukuran	Skala	Sumber Data
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	6

4.2.2.1 Pengertian Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel jika dipahami dari sisi variabel adalah proses menghubungkan konsep/konstruk dengan fakta empirik (realita). Dari sisi fakta, pengukuran variabel adalah pemberian bilangan atau simbol pada peristiwa empirik menurut atauran yang ditetapkan. Dengan pengukuran ini dimaksudkan agar hipotesis bisa diuji (didukung atau tidak didukung) dengan fakta empirik.

Contoh 1 : Pengukuran Variabel dan Jenis Kelamin

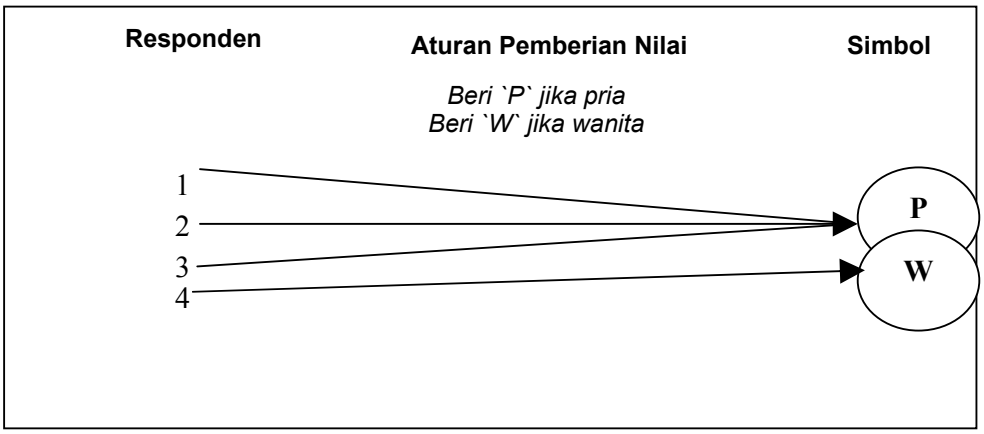

Contoh 2 : Pengukuran Variabel Partisipasi Penggangaran Kepuasan Finalisasi

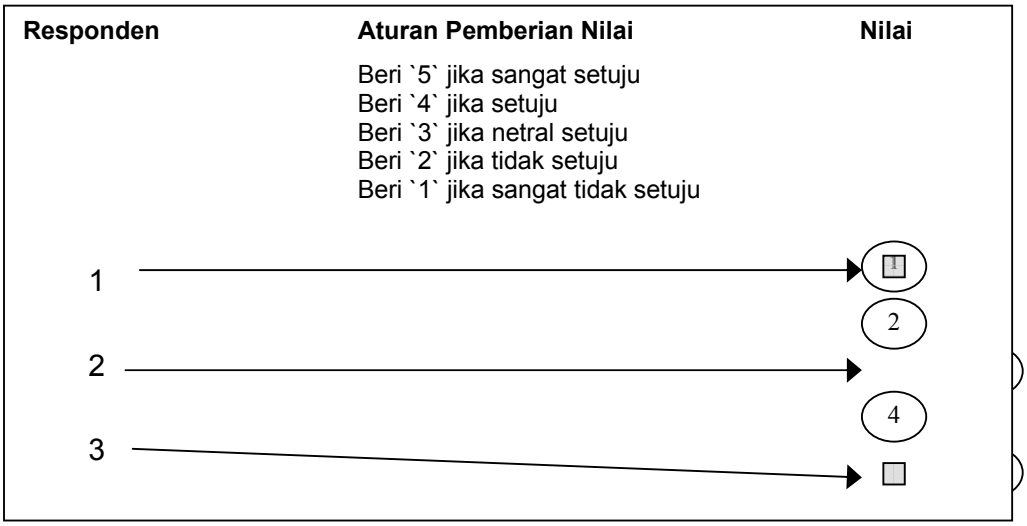

Pengukuran variabel lebih berguna untuk variabel yang bersifat **abstrak** seperti sikap, motivasi, kinerja, *information asymmetry* dan sebagainya. Untuk variabel seperti ini pengukuran tidak dilakukan secara langsung terhadap variabelnya, melainkan secara tidak langsung melalui **indikator** atau **proksi**nya yang bisa diamati. Indikan atau proksi inilah yang dianggap sebagai ”fakta atau realitas”. Sebagai contoh untuk membedakan perusahaan yang melakukan **perataan laba** atau yang tidak melakukan perataan laba digunakan proksi ”Indeks Eckel (1981)” yang dikutip oleh Assih dan Gudono (2000). Kalau ingin mengetahui **partisipasi penyusunan anggaran** oleh manajer diperlukan pengukuran secar tidak langsung melalui indikan-indikan: (1) seberapa banyak keterlibatan manajer dalam penyusunan unsur-unsur anggaran, (2) kepuasan terhadap finalisasi anggaran, (3) seberapa penting pendapat manajer dalam penyusunan anggaran (Kren, 1992).

Pengukuran yang baik adalah pengukuran yang bisa menghasilkan *isomorphism* yaitu terjadi kesamaan antara realitas atau fakta yang diteliti dengan nilai yang diperoleh dari hasil pengukuran. Sebagai contoh dalam pengukuran variabel partisipasi penyusunan anggaran di

atas terhadap 4 orang manajer digunakan instrumen berskala 7 (1,2,3,4,5,6,7). Nilai partisipasi sesungguhnya adalah 1,3,6, dan 8. Pengukuran ini tidak menghasilkan *isomorphism*, karena terdapat nilai 8 yang tidak ada dala instrumen pengukur. Contoh aturan pemberian nilai dalam pengukuran variabel dapat dilihat dalam contoh 1 dan 2.

Proses pengukuran di atas melalui tahap-tahap mendefinisikan konsep secara konstitutif dan operasional, mengembangkan skala pengukuran, menilai realibilitas dan validitas skala, dan menggunakan skala (Davis dan Cosenza, 1993). Khusus untuk pengukuran sosiometrik dapat dibaca pada Lindzey dan Byrne "*Measurement of Social Choise and Interpersonal Attractiveness*" (Kerlinger, 1973).

4.2.2.2 Definisi Konsep

Definisi konsep terutama diperlukan untuk pengukuran variabel yang abstrak atau yang tidak mudah terhubung dengan fakta, seperti motivasi, sikap, dan sebagainya. Variabel-variabel seperti umur, tingkat pendidikan , nilai penjualan , dan lain-lain tidak perlu didefinisikan karena sudah mudah dihubungkan dengan fakta.

Definisi konsep meliputi definisi konstitutif dan operasional. Definisi konstitutif adalah mendefinisikan konsep dengan konsep atau konstruk lain. Definisi operasional adalah memberikan pengertian terhadap konstruk atau variabel dengan menspesifikasikan kegiatan atau tindakan yang diperlukan penliti untuk mengukur atau memanipulasinya *(Krlingrt, 1973)*. Dari definisi operasional ini bisa diketahui adanya dua macam definisi yaitu definisi operasional pengukuran dan definisi operasional eksperimental. Contoh masing-masing definisi dapat dilihat dalam contoh 3 dan 4.

Contoh 3 : Definisi Operasional Pengukuran Partisipasi Penyusunan Anggaran dan Kinerja Manajerial

Definisi Konstitutif Partisipasi

Partisipasi dalam penyusunan anggaran adalah seberap jauh keterlibatan manajer di dalam menyusun anggaranya sendiri. (Milani, 1975)

Definisi Operasional Partispasi – oleh Milani (1975)

Partisipasi penyusunan anggaran diukur dengan pemeringkatan diri (*self-rating*) manajer pada skala pengukur tujuh poin terhadap 6 unsur partisipasi manajer dalam penyusunan anggaran, revisi anggaran, diskusi dengan atasan atas inisiatif manajer, diskusi dengan atasan atas inisiatif atasan manajer, penyusunan anggaran final, dan konstribusi manajer (Milani, 1975)

Definisi Operasional Partispasi-oleh Kren (1992)

Partisipasi penyusunan anggaran diukur dengan ukuran yang dikembangkan oleh Milani, 1975 (Kren, 1992)

Definisi Konstitutif Kinerja Manajerial

Kinerja manajerial adalah hasil pelaksanaan fungsi manajemen dalam mencapai tujuan penganggaran.

Definisi Operasional Kinerja Manajerial oleh Mahoney et al. (1968) dalam Brownell dan McInnes (1986)

Kinerja manajerial diukur dengan pemeringkatan diri (*self-rating*) manajerr pada skala pengukur 7 poin terhadap 8 dimensi kinerrja manajemn untuk mencapai tujuan penganggaran yang meliputi perencanaan, penyelidikan, koordinasi, evaluasi, supervisi, penyusunan staf, negosiasi, dan pemain perran sebagai wakil, serta satu butir pertanyaan penilaian keseluruhan mengenai 8 dimensi knerja tersebut (brownwll dan McInes, 1986).

Contoh 4 : Definisi Operasional Eksperimental (Pemanipulasian Variabel)

Definisi *Information Asymmetry*-oleh Fisher et al. (2002)

Fisher et al. mendefinisikan variabel tersebut sebagai tahu tidaknya subyek eksperimen (bertindak sebagai bawahan) atas usulan dan tanggapan usulan anggaran bawahan lain, tanggapan anggaran supervisor (subyek eksperimen lain) kepada bawahan lain, dan jumlah anggaran final bawahan lain, dan kinerja selama sesi negosiasi. Fisher et al. menguraikan rincian tindakan dalam memanipulasi variabel tersebut dengan membagi subyek eksperimen ke dalam subyek yang memiliki *information asymmetry* rendah dan subyek yang memiliki *information asymmetry* tinggi.

Definisi seperti ini memberi petunjuk bagi peneliti mengenai apa yang harus dilakukan peneliti untuk mengukur variabel ”partisipasi penyusunan anggaran” dan ”kinerja manajerial” serta memanipulasi ”*information asymmetry*”.

Definisi operasional yang akan dipakai harus dipilih di antara alternatif definisi operasional. Davis dan Cosenza (1993) memberi contoh misalnya dalam pengukuran variabel ”kinerja tugas” jika telah didefinisikan secara konstitutif sebagai tingkat pencapaian pegawai atas pelaksanaan tugasnya, maka bisa didefinisikan secara operasional dalam berbagai hal. Definisi ini meliputi proporsi hari hadir kerja pegawai, kuantitas output, kuantitas output yang diukur dengan jumlah kesalahan, atau kecepatan.

Definisi operasional juga bisa berbeda tergantung teori yang dipakai dalam penelitian, cara kegiatan pengukuran, dan aspek kajian (Amold dan Sutton, 1997; Brownell dan MsInnes, 1986). Contoh yang pertama adalah pendefinisian secara operasional mengenai variabel ”*budget slack*”. Definisi operasional *budget slack* menurut teori keperilakuan adalah penilaian sikap manajer terhadap penciptaan *slack* dan persepsi manajer mengenai pencapaian target anggaran dengan memakai kuesioner. Definisi *budget slack* menurut teori keperilakuan dipandang sebagai hasil proses negosiasi. Namun, menurut teori keagenan *budget slack* didefinisikan sebagai perbedaan antara kemampuan kinerja subyek (penentuan anggaran oleh subyek dalam eksperimen laboratorium) dengan anggaran kinerja ssesungguhnya yang disusun pada saat eksperimen.

Contoh kedua adalah mengenai pengukuran kinerja manajerial. Kinerja manajerial bisa diukur dengan cara pemeringkatan diri (*self-rating*) oleh manajer dengan syarat tidak menyebutkan nama, seperti contoh 3 di muka. Kinerja manajerial juga bisa diukur dengan pemeringkatan oleh atasan manajer.

Contoh ketiga mengenai perbedaan definisi dari aspek adalah masih mengenai pengukuran variabel kinerja manajerial. Kinerja manajerial bisa diukur dari aspek kognitif (aspek keahlian pembuat *judgment* secara pribadi), dari aspek proses negosiasi, dan dari aspek lain. Dari aspek konitif, kinerja manajerial bisa diukur secara langsung atau secara tidak langsung melalui ukuran penggant (*surrogate measure*). Contoh ukuran kinerja secara langsung dari aspek kognitif adalah kebenaran prediksi, ketelitian *judgment* dan sebagainya tergantung jenis tugas yang diberikan kepada subyek dalam *eksperimen*. Contoh ukuran kinerja secara tidak langsung dari aspek kognitif adalah konsesus (*inter-rater reliability*) antar subyek *eksperimen*, reliabilitas (stabilitas atau *interr-rater reliability*), dan *self-insight*. Dari aspek proses negosiasi, kinerja manajerial bisa diukur seperti dalam contoh proses penyusunan anggaran di atas.

4.2.2.3 Tingkat Ukuran

Terdapat 4 jenis ukuran yaitu : (1) **ukuran nominal** yaitu ukuran yang memungkinkan peneliti untuk membagi subyek ke dalam beberapa kategori atau kelompok tertentu; (2) **ukuran ordinal** adalah ukuran yang tidak hanya mengkategorikan subyek, tetapi juga dapat mengurutkan subyek dalam cara tertentu; (3) **ukuran interval** adalah ukuran yang memungkinkan peneliti untuk mengurutkan orang atau subyek dan mengukur jarak atau interval antara dua titik dalam alat ukur; (4) **ukuran rasio** adalah ukuran yang tidak hanya mengukur besarnya jarak atau interval dengan perbedaan nilai antar titik dalam alat ukur melainkan juga dapat mengukur perbedaa tersebut dari titik nol mutlak.

4.2.2.4 Instrumen Pengukur Variabel

Instrumen pengukur variabel (selanjutnya disebut instrumen) biasanya digunakan dalam berrbagai disain penelitian, kecuali pada *event study, content analysis,* dan sosiometri. Dalam *event study, content analysis,* dan sosiometri ukuran variabel sudah berfungsi juga sebagai instrumen.

Instrumen secara garis besar bisa dibedakan ke dalam *test* dan skala (Kerlinger, 1973). *Test* adalah suatu prosedur sistematik pengujian individu dengan pemberian seperangkat rancangan *stimuli* dan pemberian bilangan atau seperangkat bilangan terhadap respons yang timbul dari stimuli tersebut. *Test* kebanyakan dipakai untuk disain eksperimen atau yang menyerupai eksperimen. Contoh t*est* adalah *projective test, intelligence test, aptitude test,* dan *achievement test*.

Skala adalah seperangkat simbol atau bilangan yang dirancang sedemikian sehingga dengan simbol atau bilangan tersebut dapat diberikan berdasarkan suatu aturan kepada individu atau perilakunya yang sedang diukur. Skala ini juga digunakan untuk alat pengukur sosiometrik dan observasi terstruktur.

Dilihat dari sisi cara subyek penelitian atau responden menjawab, skala dapat digolongkan ke dalam kategori, skala penelitian, dan skala pemeringkatan. Masing-masing golongan skala ini terdiri dari beberapa atau banyak jenis skala.

Khusus untuk **skala penelitian (variabel) sikap** terdapat beberapa golongan skala menurut penentuan skor butir pernyataan dalam penyusunan skala. Skala ini adalah *summated rating scale, equal appearing interval* (Thurstone) *scale, cumulative* (Guttman) *scale*. Skala lain yang lebih rumit adalah *multidimensional* dan *scale conjoint measurement*. Sementara itu jika dilihat dari cara penentuan skor jawaban dalam skala penelitian, Babbie (1979) menggolongkan skala ke dalam **indeks** (akumulasi atau rata-rata skor seperangkat indikan

variabel) dan **skala** (berdasarkan pola jawaban terhadap seperangkat indikan variabel dalam skala). *Summated rating scale* dan *equal appearing interval* memakai indeks dalam menentukan skor jawaban skala, sedangkan *cumulative scale* memakai skala. Di antara tiga skala di atas yang paling banyak digunakan dalam penelitian akuntansi adalah *summated rating scale* berupa *itemized rating scale* dan *Likert scale*.

Skala yang bersifat khusus adalah Q *sort*. Q *sort* adalah skala yang digunakan untuk mengurutkan obyek dengan teknik Q. Teknik Q adalah prosedur penelitian individu dengan memberikan seperangkat obyek (bisa berupa kartu yang bertuliskan pernyataan/kata/ungkapan atau berupa lukisan atau komposisi musik) yang harus dipilih ke dalam seperangkat susunan pilahan (Kerlinger, 1973).

4.2.3 Metode Penarikan Sampling/Populasi

Dalam penelitian terdapat dua cara di dalam penentuan subjek penelitian yaitu : (1) metode populasi atau (2) metode sampling. Penentuan penarikan sampling atau populasi didasarkan pada waktu, dana, dan kesanggupan peneliti. Secara umum bila subjek penelitian kurang dari 60 maka penenlitian menggunakan model populasi. Sebaliknya semakin banyak subjek penelitian akan dilakukan perhitungan penentuan sampling dengan menggunakan rumus tertentu tergantung dari homogenitas sampling dan generalisasi yang ingin diperoleh. Dalam penarikan sampling biasanya menggunakan tahap-tahap interasi sampai diperoleh jumlah responden yang proporsional. Penarikan sample dapat dibantu dengan menggunakan tabel random. (Untuk jelasnya teknik pearikan sampling silahkan membaca buku ; Analisis Jalur karangan Nirwana Sitepu, 1994 ; atau buku-buku lain yang berhubungan dengan penarikan sampling).

4.2.3.1 Populasi

Populasi adalah kolompok keseluruhan orang, peristiwa, atau sesuatu yang ingin diselidiki oleh peneliti.

4.2.3.2 Sampel

Sampel adalah beberapa anggota atau bagian yang dipilih dari populasi. Dengan mempelajari sampel peneliti berrharap dapat mengambil kesimpulan yang akan digeneralisasikan keseluruhan populasi.

4.2.3.3 *Sampling* (Pengambilan Sampel)

Samping adalah proses memilih suatu jumlah unsur populasi yang mencukupi dari populasi,sehingga dengan mempelajari sampel dan memahami karateristiknya memungkinkan untuk menggeneralisasikan karateristik tersebut pada seluruh anggota populasi. Terdapat dua macam kategori *sampling*:

Probability Sampling, yaitu proses pengambilan sampel yang menjamin adanya peluang bahwa setiap unsur populasi dipilih sebagai anggota sampel. Cara pengambilan sampel ini meliputi *simple randomsampling, systematic sampling, straified random sampling, cluster sampling, area sampling,* dan *double sampling*.

Non Probability Sampling, yaitu proses pengambilan sampel yang tidak menjamin adanya peluang bahwa setiap unsur populasi dipilih sebagai anggota sampel. Cara pengambilan sampel ini meliputi *conveience sampling, judgment sampling,* dan *snowball sampling*.

Kelebihan dan kekurangan tiap sampling dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1

Kelebihan dan Kekurangan Desain Sampling

Desain Sampling	Penjelasan	Kelebihan	Kekurangan
Probability Sampling			
1. *Simple random sampling*	Seluruh elemen dalam populasi diperhitun-gkan dan tiap elemen mempunyai kesempa-tan yang sama untuk terpilih sebagai su-byek.	Kemampuan genera-lisasi hasil penemuan tinggi	Tidak seefisien strati-fied sampling.
2. *Systematic sampling*	Setiap elemen ke-n dari populasi dipilih, mulai dari anggota tertentu dalam kerang-ka populasi.	Mudah dilakukan bila kerangka populasinya tersedia.	Dimungkinkan terja-dinya bias sistematik
3. *Straified random sampling* *a. Proportionate* *b. Disproportionae*	Populasi dibagi ke da-lam kelompok tertentu kemudian subyek di-ambil: dalam proporsi ju-mlah yang sebenar-nya. berdasarkan kriteria selain jumlah populasi sebenarnya.	Paling efisien di antara semua desain probabilitas semua kelompok terwakili jumlahnya.	Stratifikasi harus memiliki arti tertentu lebih memakan waktu dibandingkan dengan *simple random sam-pling* atau *systematic sampling* kerangka populasi un-tuk tiap kelompok/ strata diperlukan
4. *Cluster sampling*	Kelompok-kelompok yang anggotanya hete-rogen ditentukan dulu, kemudian dipilih seca-ra acak dari tiap ke-lompok; secara acak dipelajari.semua anggo-ta dari tiap kelompok dipilih	Dalam *cluster geografis*, biaya pengumpulan datanya rendah.	Paling kurang dapat diandalkan dan ku-rang efisien diantara desain probabilitas lainnya karena sub-sub dari kelompok le-bih cenderung homo-gen daripada hete-rogen.
4. Area sampling	*Cluster sampling* da-lam suatu daerah/ lokasi tertentu.		
6. Double sampling			
Nonprobability Sampling			
1. *Convenience sampling*	Anggota populasi yang paling mudah ditemui dipilih sebagai subyek.	Cepat, mudah, tidak mahal.	Tidak dapat digenera-lisasikan sama sekali

2. *Judgment sampling*	Subyek dipilih berdasarkan keahliannya dalam bidang yang diteliti.	Kadang merupakan satu-satunya cara untuk menyelidiki.	Kemampuan generalisasinya dipertanyakan , tidak dapat digenera-lisasikan ke seluruh populasi.
3. *Quota sampling*	Subyek dipilih yang paling mudah ditemui dari kelompok yang ditargetkan berdasar jumlah kuota yang telah ditentukan sebelumnya.	Sangat berguna bila partisipasi kelompok minoritas diperlukan dalam suatu penelitian.	Tidak dapat generalisasikan dengan mudah
4. *Snowball sampling*	Memilih unit yang karateristiknya jarang, unit selanjutnya ditujukan responden sebelumnya.	Hanya untuk penerapan yang sangat khusu.	Keterwakilan dari karateristik yang jarang, tidak terlihat dalam pemilihan sampel

4.2.3.4 Ukuran Sampel

Penentuan jumlah sampel harus mempertimbangkan presisi, *confidence level*, desain *sampling*, dan pertimbangan lain yang akan diuraikan di bawah ini. Krejcie dan Morgan (2000) memberikan tabel besar sampel yang hanya mempertimbangkan presisi dan *confidence level* saja berikut ini.

Dalam menentukan ukuran/jumlah sampel juga perlu memperrhatikan pedoman kasar (*rules of thumb*) yang dikemukakan oleh Roscoe dlam Sekaran (2000) yaitu: (1) jumlah sampel yang paling sesuai untuk hampir semua penelitian adalah $30<n<500$; (2) apabila sampel dibagi ke dalam beberapa subsampel (laki-laki/perempuan, senior/junior, dan sebagainya), jumlah sampel minimal untuk kategori adalah 30; (3) dalam penelitian *multivariance* (termasuk *multiple regression analysis*), jumlah sampel harus beberapa kali (sekitar sepuluh kali atau lebih) lipat dari jumlah variabel dalam penelitian; (4) untuk penelitian eksperimen yang sederhana dengan pengendalian eksperimental yang ketat, penelitian yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan sampel sekitar 10 sampai 20.

Tabel 2

Ukuran Sampel (*Sample Size*) untuk Jumlah Populasi Tertentu.

N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

Sumber : Sekaran (2000)

Simple Random Sampling (SRS)

Langkah-langkah dalam melakukan *Simple Random Sampling:*

1. Tentukan populasi yang meliputi unsur populasi, *sampling unit*, cakupan, dan waktu.

   Contoh:

   a. Dalam penelitian "Pengaruh Pengumuman Dividen terhadap Return Saham" (Suparmono, 2000). Populasi didefiniskan sebagai: unsur populasi –semua perusahaan yang mengumumkan dividen tunai maupun dividen saham.

      sampling unit perusahaan yang khusus mengumumkan dividen tanpa mengumukan mengumumksn berita lain tentang perusahaan dalam waktu 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah tanggal pengumuman dividen.

      cakupan perusahaan yang *go publik* di Bursa Efek Jakarta. Waktu perusahaan yang terdaftar dalam periode 1991 - 1998.

   b. Dalam penelitian "Pengaruh *Locus of Control* terhadap Hubungan antara Ketidakpastian Lingkungan dengan Karateristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen" (Prasetyo, 2002). Populasi didefinisikan sebagai:

      unsur populasi – semua manajer fungsional perusahaan manufaktur.

      sampling unit – manajer produksi, manajer pemasaran, dan manajer keuangan perusahaan manufaktur.

      cakupan – manajer fungsional dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

      waktu – pada saat penelitian menjabat sebagai manajer perusahaan manufaktur yang terdapat pada *Fact Bokk* BEJ tahun 1999.

2. Tentukan sampling unit.
3. Tentukan kerangka *sampling*. Dalam contoh 1.b. adalah daftar perusahaan manufaktur yang terdaftra di Bursa Efek Jakarta yang terdapat pada *Fact Book* BEJ tahun 1999.
4. Tentukan desain sampel yaitu SPSS.
5. Tentukan ukuran/jumlah sampel.

   Prosedurnya yaitu:

   - Memperkirakan σ (standar devisiasi populasi) atau *P* (proporsi elemen yang merupakan bagian dari suatu kelas) tergantung tingkat ukuran variabel informasi yang ingin dikumpulkan apakah berupa proporsi atau bukan proporsi (*mean*). Untuk contoh 1.a dan 1.b di atas ukuran informasinya adalah bukan proporsi, karena tidak mengiginkan data proporsi atau persentase.
   - Menentukan *allowable error* atau presisi atau *B*.
   - Menentukan skor z berdasar tingkat keyakinan tetentu (z).
   - Menentukan ukuran sampel dengan rumus sebagai berikut:
     - jika populasinya tertentu (*finite population*)

       Untuk data bukan proporsi

       $$n = \frac{N\sigma 2}{\frac{(N-1)B2}{z2} + \sigma 2}$$

       Untuk data proporsi

       $$n = \frac{NPq}{\frac{(N-1)B2}{z2} + Pq}$$

     - jika populasinya tidak tertentu (in*finite population*)

       Untuk data bukan proporsi

       $$n = \frac{z2\sigma 2}{B2}$$

       Untuk data proporsi

       $$n = \frac{z2Pq}{B2}$$

       Di mana:

       n = jumlah sampel

       N = jumlah populasi

       σ = varian populasi (atau perkiraan)

B = kesalahan yang dapat ditoleransi (presisi)

z = skor z berdasarkan tingkat keyakinan yang diinginkan oleh peneliti

P = proposisi populasi (atau perkiraan)

q = 1 – *P*

Catatan: penentuan ukuran sampel bisa dilakukan degnan memakai tabel 6.

6. Lakukan pemilihan sampel – yaitu semua anggota bisa juga dilakukan dengan memakai Tabel 6.

Syatematic Sampling

Systematic sampling sangat mirip dengan *simple random sampling*, kecuali bahwa unit analisis dipilih dalam suatu cara yang sangat prediktif.

Langkah-langkah untuk melakukan *systematic sampling* yaitu: (1) tentukan kerangka *samling* yang memuat semua unit analisis; (2) pilihlah secara acak suatu konstanta K yaitu suatu bilangan antara nol sampai rasio sampling (N/n); (3) ambillah secara sistematis setiap elemen ke-K dari kerangka *sampling* sebagai sampel penelitian.

Contoh:

Misal ukuran sampel adalah 100 dan ukuran populasi adalah 700, maka doperoleh K=7. Peneliti memilih secara acak bilangan antara 1 hingga 7, misalnya diperoleh angka 4. Sampel yang diambil adalah unit sampel ke-4, ke-4+7 atau ke-11, ke-18 dan seterusnya hingga diperoleh ukuran sampel sebanyak 100.

Multistage Random Sampling

Langkah-langkah untuk melakukan *multistage random sampling:* (1) pilihlah sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling* dan kirimkanlah kuesioner pada sampel terpilih; (2) lakukan ulag *simple*

random sampling terhadap sebagian kuesioner yang telah dikembalikan untuk memperdalam temuan.

Stratified Random Sampling

Prosedur umum untuk *Stratified Random Sampling:* (1) tentukan jumlah strata (L); (2) taksir atau tentukan jumlah *sampling* unit N, dalam tiap strata I, dari 1 sampa L; (3) tentukan jumlah total *sampling* unit dalam populasi N, di mana:

$$N = \sum_{i=1}^{L} N_i$$

(4) Taksir varians (σ_i^2 untuk *mean*, atau $p_i q_i$ untuk proporsi) dan ukuran karateristik data yang akan dikumpulkan dalam setiap strata. Taksiran ini, seperti dalam *simple random sampling* dapat dilakukan dengan memakai pertimbangan sebelumnya, *pilot study*, atau beberapa aturan seperti *Tchebysheff`s Theorem*;(5) tentukan bobot alokasi, w_i, untuk strata di mana: $\sum_{i=1}^{L} W_i = 1{,}00$. Bobot alokasi bisa proporsional sesuai jumlah sampel tiap strata atau tidak proporsional; (6) tentukan tingkat keyakinan yang diinginkan, dengan memilih skor z untuk distribusi normal; (7) tentukan derajat ketepatan atau preisi *B*, untuk penelitian; (8) tentukan suatu taksiran terhadap varians *estimator* populasi dengan menggunakan nilai B dengan persamaan berikut:

Jika mean	Jika proporsi
$\boxed{Z\sqrt{\sigma_{\bar{x}}^{2}} = B}$	$\boxed{Z\sqrt{\sigma 2p} = B}$
$\boxed{\sigma_x = \frac{B2}{z2} = D}$	$\boxed{\sigma p = \frac{B2}{z2} = D}$

(9) Hitung n, jumlah sampel yang dibutuhkan untuk menaksir *estimator* populasi dalam batas toleransi yang ditentukan dengan *B*

(10) Hitung n_1, n_2, …, n_L berdasarkan prosedur alokasi.

Di mana:

N	= jumlah populasi	n_i	=	alokasi jumlah sampel dalam strata i
n	= jumlah sampel	σ_i	=	standar deviasi populasi dalam strata i
L	= jumlah strata	W_i	=	bobot alokasi untukstrata i.
N_i	= jumlah populasi dalam strata i			

Cluster Sampling

Prosedur untuk melakukan *one-stage cluster sampling*: (1) bagilah populasi ke dalam sub-kelompok yang bersifat *mutually exclusive* (tidak terjadi tumpang tindih elemen atau unsurpopulasi antar subkelompok) dan *exhausitive* (tidak ada kelompok yang terlewatkan); (2) pilihlah suatu sampel *cluster* secara acak dan gunakan semua elemen dalam *cluster* tersebut sebagai sampel penelitian.

4.2.4 Prosedur atau Teknik Pengumpulan Data

Data (datum-datum) artinya sesuatu yang diketahui, sekarang diartikan sebagai informasi yang diterimanya tentang sesuatu kenyataan atau fenomena empirik, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kuantitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (verbalize) atau kualitatif. Keberadaannya dapat dilisankan dan ada yang tercatat, jika langsung dari sumbernya (tentang diri sumber data) disebut primer. Jika adanya telah disusun dikembangkan dan diolah kemudian tercatat disebut data sekunder. Jadi menurut macam atau jenisnya dibedakan antara data primer dan data sekunder, menurut sifatnya dibedakan dalam data kuantitatif dan data kualitatif.

Untuk memperoleh data penelitian, tiap-tiap variabel harus dijelaskan bagaimana cara mengumpulkan data, apakah data primer (kuesioner) atau data sekunder. Pemilihan dan penyusunan prosedur pengumpulan data yang cermat dan tepat akan menghasilkan data yang *reliable* sehingga menjamin kepastian hasil penelitian. Apabila penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner, perlu memperhatikan reabilitasnya dengan dilakukan uji coba terlebih dahulu melalui *pra test*.

4.2.4.1 Jenis Data

1. Data sekunder terdiri: Data sekunder internal suatu organisasi (terutama untuk penelitian terapan dan studi kasus); Data sekunder eksternal yang dipublikasikan
2. Data primer umumnya berupa; Karakteristik demografi atau sosioekonomi; Sikap atau pendapat; Kesadaran atau pengetahuan; Minat; Motivasi; Perilaku (tindakan dan penggunaan)

4.2.4.2 Prinsip Penyusunan Pertanyaan dalam Kuesioner

Berikut ini adalah prinsip penyusunan pertanyaan dalam kuesioner

1. Pertanyaan harus tepat untuk menangkap variable yang diteliti
2. Bahasa dan kata-kata dalam kuesioner seharusnya disesuaikan dengan tingkat pemhaman responden.
3. Bentuk dan jenis petanyaan seharusnya dipilih yang bisa meminimumkan bias responden.
4. Pengurutan pertanyaan seharusnya mengalirkan tahapan respons secara lembut.
5. Data pribadi seharusnya dikumpulkan dengan mmemperhatikan sensitivitas perusaan dan privasi responden.

4.2.5 Pengujian Validitas dan Reabilitas

Pengujian Validitas dilakukan melalui analisis faktor terhadap instrumen dengan cara mengkorelasikan jumlah skor item kuesioner dengan skor total. Keputusan untuk mengambil keputusan adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan $t_{tabel.}$ Item pertanyaan dikatakan *valid* bila nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel}. Demikian pula sebaliknya dikatakan tidak *valid* bila nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel}. Berdasarkan hasil analisis faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki *construct validity* yang baik, artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan didefinisikan (Sugiyono, 1999 ; 270).

Pengujian Reabilitas dapat dilakukan dengan mengukur internal konsistensi dengan teknik belah dua (*Split Half*) dianalisis dengan rumus Sperman Brown atau korelasi produk momen belah dua. Kriteria interpretasi korelasi sebagai berikut :

Jika r > r tabel ⟶ *reliabel* artinya instrumen yang bila digunakan beberapa kali untk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Jika r ≤ r tabel ⟶ tidak *reliabel* artinya instrumen yang bila digunakn beberapa kali untk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang berbeda. (Sugiyono ; 267)

4.2.5.1 Validitas

Instrumen yang baik adalah yang memenuhi validitas dan reliabilitas. Suatu instrumen dikatakan valid bila instrumen tersebut memiliki kemampuan mengukur apa yang seharusnya diukur. Macam-macam validitas dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah.

Validitas isi bisa diperoleh dengan cara : (1) lakukan suatu pencarian lengkap terhadap literature untuk semua butir pernyata-an

yang dimasukkan dalam instrumen; (2) minta pendapat ahli tentang pemasukan butir-butir tersebut; (3) lakukan pra uji pada sejumlah responden yang mirip dengan populasi yang diteliti; (4) lakukan pengubahan jika perlu.

Validitas konstruk harus diawali dengan pendefinisian konsep yang berlandaskan teori. Langkah berikutnya adalah menguji salah satu dari validitas konvergen atau validitas diskriminan atau menguji ke dua macam validitas ini.

Tabel 3
Tiga Macam Validitas Pengukuran

Macam Validitas	Pengertian
1. *Content validity*	Kemampuan butir-butir pernyataan dalam instrumen mewakili semua unsur dimensi konsep yang sedang diteliti.
2. *Construct Validity*	Kesesuaian instrumen dengan teori tentang konsep yang diteliti.
a. *Convergent validity*	Tingkat korelasi antara dua instrumen pengukur konsep yang sama.
b. *Discrimanant validity*	Kerendahan tingkat korelasi instrumen dengan konsep yang diprediksi secara teori tidak berkorelasi.
3. *Criterion-related validity*	Kemampuan instrumen memprediksi *criterion variable*.
a. *Predictive validity*	Kemampuan instrumen memprediksi *criterion variable* di masa datang.
b. *Concurrent validity*	Kemampuan instrumen memprediksi *criterion variable* yang diukur pada waktu yang sama dengan variabel yang diteliti (instrument dapat membedakan individu yang diketahui memang berbeda).

Pengujian validitas konvergen agak sulit silakukan karena jarang terdapat lebih dari satu instrumen pengukur variabel yang *sama*. Kalau terdapat instrumen yang lain, pengujian validitas konvergen dilakukan dengan mengkorelasikan antara ke dua instrumen tersebut. Validitas konvergen tercapai jika korelasi ke dua instrumen ini positif, tinggi dan signifikan. Jalan pintas yang juga bisa dilakukan jika terdapat dua atau lebih instrumen pengukur variabel yang sama yang sedang diteliti adalah memilih instrumen yang paling reliable dan valid.

Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan *mengkorelasikan* instrumen yang diuji dengan insrumen pengukur variabel *lain* yang berbeda. Untuk mencapai validitas ini nilai korelasi harus rendah (< 0,25), signifikan, dan sesuai arah yang diprediksikan oleh teori (Kerlinger,

1973 : 464). Sebagai contoh instrumen *budgetary slack* (yang sedang dibuat) dikorelasikan dengan instrumen *budgetary participation* atau *budget emphasis* (Dunk;1993).

Pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan secara berbarengan dapat dilakukan dengan metode ***multitrait-multimethod***. Penjelasan metode ini dapat dibaca pada Kerlinger (1973: 464-468) dan Azwar (1986). Pengujian validitas konstruk bisa juga dilakukan dengan **analisis factor** seperti yang dilakukan Dunk (1993) ketika mengembangkan instrumen *budgetary slack*.

Pengujian *criterion-related validity* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu memakai kriteria eksternal atau memakai kriteria internal. Tetapi, penggunaan kriteria internal belum bisa mengetahui validitas yang sebenarnya. Penggunaan kriteria eksternal meliputi pengujian validitas prediktif dan validitas konkuren.

Pengujian validitas prediktif dilakukan dengan *mengkorelasikan* antara skor instrumen dengan satu atau lebih variabel kriteria eksternal yang diperoleh pada waktu yang akan datang *(future criterion variable)*. Variabel ini adalah variabel yang diprediksi oleh instrumen. Perolehan skor kriteria *tidak bersamaan waktu* dengan perolehan skor instrumen. Contoh, *criterion variable* untuk instrumen *budgetary slack* adalah selisih positif anggaran biaya (anggaran biaya lebih besar dari biaya sesungguhnya). Instrumen *budgetary slack* dikatakan memenuhi validitas prediktif jika skor instrumen *berkorelasi* positif dan signifikan dengan skor selisih positif anggaran biaya.

Pengujian *concurrent validity* dilakukan dengan mengkorelasikan skor insrumen dengan variabel kriteria eksternal yang diperoleh bersamaan waktu dengan perolehan skor instrumen (*present criterion variable*). Contohnya adalah dalam hal *budgetary slack,* instrumen harus bisa membedakan manajer yang memiliki *slack* tinggi dan yang rendah (misalnya diukur dengan *criterion variable* berupa *nilai pemotongan*

usulan anggaran biaya). Untuk memenuhi, *concurrent validity,* skor instrumen *budgetary slack* harus *berkorelasi* positif dan signifikan dengan skor *nilai pemotongan usulan anggaran biaya*. Contoh, pengujian validitas konkuren lain adalah mengkorelasikan instrumen pengukur *budgetary slack* yang dikembangkan Dunk (1993) dengan instrumen serupa yang dikembangkan oleh penulis lain dan yang sudah valid.

Jelas bahwa pemilihan *external criterion variable* sangat menentukan sekaligus masalah dalam pengujian validitas prediktif dan konkuren. *Criterion variable* yang baik harus memenuhi syarat. Thomdike dan Hagen dalam Cooper dan Schindler (2001) menyatakan syarat (1) relevansi, (2) bebas dari bias, (3) reliabilitas, (4) ketersediaan. Terutama karena factor ketersediaan atau kesulitan memperoleh variabel ini, maka validitas prediktif dan konkuren sering tidak dilakukan pengujian.

Pengujian validitas dengan criteria internal dilakukan dengan menguji skor butir pernyataan dalam instrumen dengan skor total instrumen. Suatu butir pernyataan dapat dimasukkan kedalam instrumen jika memiliki koefisien korelasi yang tinggi. Proses pengujian validitas ini juga disebut sebagai *item analysys*.

Dari uraian di atas dapat disajikan secara ringkas prosedur dan teknik pengujian validitas: (1) cari selengkap-lengkapnya teori atau atau literature tentang definisi variabel yang diteliti termasuk dimensi dan unsur dimensinya; (2) daftar dan susun dimensi variabel ke dalam butir-butir pernyataan; (3) minta pendapat para ahli tentang pemasukan butir-butir pernyataan tersebut; (4) lakukan perubahan daftar butir pernyataan setelah menimbang saran dari ahli; (5) cari instrumen lain pengukur variabel yang diteliti; (6) cari instrumen pengukur variabel-selain yang sedang diuji namun sedang diteliti; (7) cari dan pilih *present* dan *future criterion variable* bagi variabel yang sedang diteliti; (8) uji-cobakan instrumen hasil butir 4, instrumen butir 5 (jika ada), instrumen

butir 6, dan variabel butir 7 (jika mudah tersedia) kepada subyek yang mirip dengan yang sedang diteliti; (9) korelasikan skor hasil uji coba instrumen butir 4 dengan skor instrumen butir 5, butir 6, dan butir 7; (10) koefisienkan korelasi yang tinggi untuk semua korelasi (kecuali dengan instrumen butir 6 menunjukkan bahwa instrumen memenuhi semua macam validitas dan sebaliknya.

Prosedur lain adalah melakukan *multitraid-multimethod* atau analisis factor sebagai pengganti langkah butir 5 dan 6 di atas, dengan demikian langkah-langkah berikutnya menjadi: (6) cari dan pilih *present* dan *future criterion variable* bagi variabel yang sedang diuji; (7) uji-cobakan instrumen hasil butir 4, butir 5, dan variabel butir 6 (jika mudah tersedia) kepada subyek yang mirip dengan yang sedang diteliti; (8) korelasikan skor hasil uji coba instrumen butir 4 dengan skor instrumen butir 5, dan 7; (9) koefisienkan korelasi yang tinggi untuk semua korelasi menunjukkan bahwa instrumen memnuhi semua macam validitas dan sebaliknya.

4.2.5.2 Reliabilitas

Reliabiltas menunjukkan konsistensi dan stabilitas suatu skor dari suatu instrument pengukur. Reliabilitas berbeda dengan validitas karena reliabilitas membahas tentang masalah konsitensi, sedangkan validitas membahas tentang ketepatan.

4.2.5.3 Metode Analisis

Dalam metode analisis ini sangat tergantung pada model yang dipakai di dalam menguji hipotesis atau identifikasi masalah yang dikemukakan pada bab sebelumnya maupun data yang dianalisis apakah populasi atau sampling. Namun demikian secara umum dapat dikatakan metode analisis data sanagat tergantung pada skala pengukuran, apakah data berskala rasio, interval, ordinal, atau nominal.

Metode analisis yang digunakan merupakan model matematik atau statistik atau ekonometrika, seperti : regresi, korelasi, analisis faktor, analisis jalur, SEM, non parametrik atau multi variat maupun model prediksi.

4.2.6.1 Statistik Deskripstif

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan dan menyajikan secara ringkas informasi dari sejumlah besar data. Dengan statistic deskriptif data mentah diubah ke dalam suatu bentuk yang dapat menyediakan informasi untuk menggambrkan serangkaian factor dalam suatu keadaan yang meliputi frekuensi, pengukuran tendensi sentral (*range, varians, standar deviasi*), dan tren. Dalam statistic ini terkait pula teknik penyajian berupa bentuk-bentuk distribusi, tabel dan grafik.

Statistik Inferensial

Statistik inferensial dimalsudkan untuk membuat inferensi (prediksi atau keputusan) mengenai sebuah populasi berdasarkan informasi yang terdapat dalam sebuah sample. Perhatian statistic inferensial adalah untuk mengetahui atau mengambil kesimpulan dari data melalui analisis, (1) hubungan antara dua variable ; (2) perbedaan dalam suatu variable antar anggota kelompok yang berbeda ; (3) bagaimana beberapa variable independent dapat menjelaskan terjadinya perubahan dalam suatu variable dependen.

Statistik inferensial digolongkan ke dalam statistic dan statistic nonparametik. Statistik parametric terbagi lagi menjadi statistic univariat dan statistic multivariate. Statistik parametric digunakan apabila memenuhi asumsi bahwa populasi asal sample didistribusikan secara normal dan data yang dikumpulkan memakai skala interval atau rasio. Statistik non parametrik dipakai untuk data yang berskala nominal atau ordinal. Contoh statistik inferensial – nonparametrik anatara lain

sign test, Mann – Whitnney U Test, korelasi Spearman dan uji *chi-square*. Contoh statistic inferensial univariat – parametric antara lain adalah *t-test, Z test,* korelasiPearson, and ANOVA. Contoh statistic inferensial multivariate adalah MANOVA, *discriminant analysis, factor analysis, cluster analysis,* dan *multidimensional scaling* (Hair et al. 1998).

4.2.6 Pemilihan Alat Uji Statistik

Alat uji statistic tidak bias dipakai sembarangan, melainkan harus disesuaikan dengan keuadaan datanya. Berikut adalah bebarapa penuntun memilih alat analisis :

Menurut tabel, pemilihan alat uji perbedaan secara univariat dari populasi yang sama namun hanya berbeda waktu atau atribut sample yang lain. Contoh perusahaan public sebelum dan sessudah krisis ekonomi, perbandingan kinerja staf akuntan senior dan staf akuntan yunior dalam kantor-kantor akuntan publik (KAP – KAP), perbandingan jumlah klien antar semester pada KAP – KAP, kinerja pegawai sebelum dan sesudah komputerisasi akuntansi, dan sebagainya.

Pemilihan Alat Statistik untuk Uji Perbedaan secara Univariat

Jumlah sample	Kasus Satu Sample	Kasus Dua Sample		Kasus *k* - sample	
Ukuran Varibel		Sample Berhubungan	Sample Independen	Sample Berhubungan	Sample Independen
Nominal	Nominal χ^2 satu sample	McNemar	Fisher exact test χ^2 dua-sample test	Cochran Q	χ^2 *k* - sample
Ordinal	Kolmogorov Smirnov satu-sample Runs test	Sign test Wilcoxon Matched pairs	Median test Mann-Whitnney U Kolmogorov-Smimov Wald-Wolfowitz	Friedman two-way ANOVA	Median extension Kruskal-Wallis one-way ANOVA
Interval dan Rasio	*t*-test Z test	*t*-test for paired sample	*t*-test Z-test	Repeated-measures ANOVA	One-way ANOVA n-way ANOVA

Dua sample dikatakan independent jika masing-masing sample diambil dari populasi yang berbeda dan independent adalah independent satu sama lain. Contoh dua sample independent adalah sample akuntan

public berbeda dengan populasi akuntan intern. Contoh lain adalah mahasiswa dengan dosen, perusahaan manufaktur dengan perusahaan perbankan, harga pasar saham dengan deviden, perusahaan besar dengan kecil, dan sebagainya.

Pemilihan alat uji tersebut dapat diperjelas dengan contoh misalnya peneliti ingin membandingkan kenaikan harga saham antara perusahaan besar dan perusahaan kecil, maka dalam hal ini bias diketahui bahwa ukuran variable yang dibandingkan adalah rasio (kenaikan harga saham), sehingga peneliti perlu melihat pada baris ukuran variable rasio. Sample yang dibandingka adalah dua an indepnden yaitu perusahaan besar dan kecil, sehingga peneliti perlu melihat pada kolom dua sample indpenden. Dengan demikian alat uji yang adapt dipilih adalah alat uji yang tersedia pada pertemua antara baris ukuran variable rasio dan kolom dua sample indepnden yaitu *t test* dan *z test*. Apabila jumlah sample yang diambil sedikit dapat memakai *t test*, jika jumlah sample yang diambil banyak bisa memakai Z test.

Untuk pemilihan alat uji asosiasi (hubungan) dapat memakai penuntun seperti terlihat dalam tabel di bwah ini. Pemilihan alat uji ini perlu memperhatikan ukuran variabel-variabel X_1 adalah nominal diasosiasikan dengan varabel X_2 yang beukuran ordinal, maka alat uji yang disarankan sipakai adalah Korelasi Rank-biserial.

Pemilihan Alat Statistik untuk Uji Asosiasi

Pemilihan alat uji multivariat dapat memakai penuntun dalam tabel di bawah ini. Analisis multivariate digunakan untuk menganalisis hubungan yang komplek antarvaraiabel. Hubungan ini bisa berupa hubungan ketergantungan [Y = *f* (X)] satu atau lebih varaiabel yang lain. Teknik analisis untuk menguji hubungan ketergantungan adalah *multivariat analysis of varaiacne, multiple discriminant analysis, con-joint analysis, automatic interaction detection, covariance struktur*

analysis, canonical analysis, logit atau *profit analysis, multiple regression,* dan LISREL.

Pengukuran Variabel X_1	Pengukuran Variabel X_2		
	Nominal	Ordinal	Interval atau rasio
Nominal	Tabungan silang Koefisien Phi Korelasi Kontingensi Cramer's V Lambda Goodman & Kruskal's tau Uncertainty Coefficient	Korelasi Rank-biserial	Korelasi Point-biserial Correlation ratio (eta)
Ordinal	Korelasi Rank-biserial	Spearman's rho Kendall's tau b Kendall's tau c Somer's d Gamma	Spearman's rho Kendall's tau b Kendall's tau c
Interval atau Rasio	Korelasi Point-biserial Correlation ratio (eta)	Spearman's rho Kendall's tau b Kendall's tau c	Korelasi Pearson product moment Korelasi Parsial Korelasi Berganda

Hubungan juga bisa berupa hubungan saling ketrgantungan natar beberapa variable. Focus analisis adalah pada leseluruhan hubungan saling ketergantungan dan bertujuan meringkas informasi dalam keluruhan hubungan tersebut dengan memakai seperangkat hubungan variat gabungan linier. Teknik analisis untuk menguji hubungan saling ketergantungan antara lain adalah *factor analysis, cluster analysis* dan *multidimensional scaling.*

4.2.7 Rancangan Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan di bab sebelumnya perlu disusun rancangan pengujian hipotesis. Rancangan pengujian hipotesis ini meliputi tahap-tahap di dalam menguji hipotesis menurut urutan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Sebelum dilakukan pengujian

hipotesis perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari : *multicollineaarrity, heterosccedasticity*, dan *autocorrelation*. Bila tidak terdapat pelanggaran asumsi klasik baru dapat dilakukan analisis lebih lanjut dengan memperhatikan asumsi-asumsi model alat analisis. Untuk lebih jelasnya guna mempermudah pemahamn tentang uji validitas dan reabilitas dan metode analisis perlu membaca buku (1) Metodologi Penelitian Ekonomi karangan Sritua Arief (1992); (2) *Basic Econometrics* karangan Domodar N. Gujarati (1995); (3) *Introductory Econometrics* karangan Jeffrey M. Wooldridge (2000).

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Hasil penelitian dan analisis data merupakan uji empirik yang menghubungkan antara deduktif ke induktif sebagai ilmu. Tidak konsisten dan tidak koherensi disebabkan oleh kegagalan penelitian atau dikenal dengan istilah **fitfall**.

5.1 Hasil Penelitian

Dalam bagian ini adalah uji empirik (induktif) berisi tentang: (1) gambaran unit penelitian, (2) hasil pengumpulan data tiap variabel, dimensi, indkiator ; (3) diskripsi umum perusahaan yang diteliti; (4) pengujian model asumsi klasik (BLUE) atau ekonometrika atau uji validitas dan reabilitas; (4) hasil pengolahan data (output data), berdasarkan urutan-urutan pengujian hipotesis pada bab sebelumnya.

5.2 Analisis Data

Dalam bagian ini akan diuraikan tentang: (1) hasil pengujian hipotesis atas pertanyaan penelitian yang dinyatakan dalam bab I sebelumnya (bersifat induksi) ; (2) pengujian asumsi klasik, uji validitas reliabilitas, uji kelayakan model lainnya; (3) interpretasi model/ekonometrika atau arti angka-angka dalam bentuk diskripsi.

Hasil penelitian berupa fakta-fakta (*evidence)* kuantitatif yang harus diinterprestasikan menjadi pernyataan pernyataan yang bersifat kuantitatif dan komunikatif. Makna, esensi, deskripsi data diperlukan dengan cermat untuk mengemukakan hasil data penelitian. Peran dan ketelitian dalam penggunaan alat bantu analsis sangat dipahami secara sungguh-sungguh sebelum dianggat fit atau tidak dengan kesesuaian penggunaan alat tersebut.

Dalam bidang ilmu ekonomi (akuntansi/ manajemen / studi pembangunan) logika berpikir yang umum digunakan adalah **teori Kausal Efek**. Ada beberapa alasan mengapa teori kausal efek, karena teori kausal efek memberikan jawaban dan pemahaman mengenai masalah yang diselediki, kedua teori kausal efek lebih menarik sebab dapat mengidentifikasikan dan mengisolasi variabel-variabel penyebab. Ketiga teori kausal efek memungkinkan untuk perumusan kebijakan.

Urgensi masalah terjadi ketika data yang diperoleh, diolah mengalami **"Fitfall"** dari bab-bab sebelumnya. Apabila masalah fitfall tidak terdapat dalam ide awal tema sentral, kerangka pemikiran, premis, hipotesis, tinjauan pustaka, penelitian sebelumnya, metode penelitian, sejatinya data yang akan disajikan dan dibahas dalam bab ini dapat dipastikan konsisten, dan koheren dengan isi bab-bab sebelumnya.

Kegagalan utama hasil penelitian dalam bab ini (uji empirik/ induktif/ positif /statistik) disebabkan **"Fitfall"** penuh inkonsitensi dalam logika berpikir, mengandung penuh kelemahan pada semua alur berpikir dalam tiga dikotomi Immanuel Kant (*apriori-aposterori)*; (*form content*); (*fenomena-nomena*) sampai pada tatanan ontologi, epistimologi, dan aksiologi, validitas internal dan eksternal. Penuh **"Fitfall"** yaitu kesalahan konseptual alur logika *(the taking of a false logical path)* sehingga tidak jelas baik sumbangan ilmiah maupun kegunaan praktisnya (skripsi/tesis/disertasi demikian biasanya terus menerus diperbaiki, bahkan sampai tidak layak uji beberapa kali/ujian berkali-kali), akibat kesalahan-kesalahan tersembunyi sehingga menggugurkan keseluruhan argumentasi. Sedangkan mahasiswa yang tidak mengalami **"Fitfall"** biasanya penelitiannya berjalan lancar dan memerlukan waktu yang singkat.

Apabila dalam kondisi pada bab ini ada tidak konsisten hasil analisis data maka bisa diakibatkan kesalahan logika: (a) lanjutan fitfall identifikasi riset; (b) spesifikasi variabel yang tidak lengkap/tidak

relevan, sehingga menimbulkan fitfall komplikasi yang tidak perlu dan operasionalisasi tidak signifikan *(unnescessary complication, operational insignificane)*; (c) fitfall pilihan antara hypothesis testing dan hypothesis generating.

Kesalahan skripsi/tesis/disertasi berada pada fitfall kedua dan ketiga yang diakibatkan kerana pahamnya mengenai metode verifikasi variabel dan keliru tentang *causal ordering* (urutan kausalitas).

Untuk menguji *fitfall* kedua peneliti dapat menggunakan logical framework approach, sehingga seluruh variabel potensial yang relevan dapat diidentifikasi termasuk moderating dan intervening variabel. Untuk menguji relevansi variabel dapat digunakan menggunakan "uji kovariasi" antara variabel dependen dan independen, "*uji time order*" untuk mengidentifikasi variabel dependen dan independen dan uji "*zero effect*" (kalau variabel independen dihilangkan apakah variabel dependen akan hilang), untuk menguji kelengkapan independen potensial.

Untuk fitfall ketiga bersumber pada kesalahan dalam pemahaman bahwa setiap teori menurunkan proposisi/hipotesis dapat diuji. Untuk teori yang sudah mapan hal tersebut dapat dibenarkan (*hypothesis testing study*). Untuk teori yang baru dikembangkan yang memerlukan konfirmasi dari analisis data empirik bab ini, studi tersebut termasuk dalam "*hypothesis generating study*" yang dilakukan berulang-ulang dengan data baru untuk masalah yang sama sehingga konsistensi atau kemantapan dapat dicapai.

5.2.1 Fitfall Dalam Analisis Data

Analisis data merupakan bagian tangga ilmiah yang harus dilalui, sebab bagaimanapun baiknya suatu model/hipotesis tanpa pengujian belum dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam arti yang sebenarnya. Variabel dalam ilmu ekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, data

kemeskinan, harga saham, risiko, CAPM, Beta, pendapatan nasional, harga, kurs, merupakan data kongkrit (terukur). Namun untuk variabel afektif, konatif adalah variabel abstrak seperti persepsi, perilaku, sikap, budaya organisasi, tanggungjawab sosial, dan lain-lain yang akan diukur secara tak langsung.

Fitfall dalam analisis data dapat merupakan (a) fitfall yang merupakan kelanjutan *fitfall* identifikasi masalah, kemudian masuk kedalam penyususnan teori sehingga menyebabkan seluruh analisis menjadi salah dan tidak relevan karena fondasi yang salah; (b) fitfall disebabkan operasionalisasi variabel yang tidak tepat. *Fitfall* tersebut bersumber dari ketidaklengkapan operasionalisasi variabel abstrak menjadi kongkrit, melalui operasionalisasi variabel dalam definisi operasional, dimensi, dan unsur-unsur/indikator. Unsur dan indikator yang lengkap valid inilah informasi diperoleh. Ketidaklengkapan dimensi ke indikator menjadi *fitfall* tersebut. Karena itu jangan lanjutkan pada bab ini sebelum peneliti memahami dengan benar, tepat, valid, operasionalisasi variabel.

Fitfall kedua dalam analisis data disebut **"outlier"** atau adanya data yang ekstrim. Ada dua kemungkinan penyebab data tersebut yaitu kesalahan penghitungan/kesalahan pengisian responden. Kedua karena keadaan yang sebenarnya. Outlier karena kesalahan masih dapat dihindari dan bisa ditolerasi pada level tertentu, tetapi kalau outlier menggambarkan situasi fenomena yang sesungguhnya jelas tidak dapat dibenarkan, sebab hasil penelitian tidak akan mendekati kebenaran. Yang tidak dijelaskan mengapa sering terjadi ketidakharmonisan data atau outlier.

Ketiga fitfall disebabkan *"regressing toward the mean*", yaitu hasil analisis data regresi korelasi tidak seperti yang diharapkan berdasarkan teori yang telah teruji. Kesalahan biasanya terjadi waktu penggunaan skala pengukuran khususnya skala liket. Sering kali peneliti

tidak mengamati bagaimana responden mengisi kuesioner. Yang terjadi adalah responden memiliki sikap menghindari skor ekstrim dan memilih skor netral, baik variabel dependen maupun independen, sehingga berakibat hasil pengolahan data dan analisis bertentangan dengan hipotesis. Untuk mengatasinya dianjurkan untuk mengubah skala Likert dengan jumlah skor genap.

Masih banyak *fitfall* yang dijumpai dalam analisis data, pada kondisi yang dapat dipertanggungjawabkan. *Fitfall* analisis data mungkin masih dapat ditolerasi, tapi **"janganlah <u>berbohong</u> atau sekali-kali merekayasa data demi untuk mengkonfirmasi hipotesis sebab merupakan pelanggaran etika akademik terberat yang akan berdampak pada pencabutan gelar akademik".**

BAB VI
INTERPRESTASI HASIL PENELITIAN

6.1 Interprestasi Hasil Penelitian

Pada bab ini tatanan interprestasi hasil penelitian akan membahas aspek aksiologi (kegunaan ilmu). Hasil penelitian pada bab V sebelumnya berupa fakta-fakta (evidence) kuantitatif harus diinterprestasikan menjadi pernyataan pernyataan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Sangat penting dilakukan peneliti adalah mengkaji interprestasi dikaitkan dengan multi paradigma lintas ilmu.

Dalam interprestasi minimal harus membahas aspek-aspek termasuk kemungkinan salah interprestasi yang dilakukan oleh peneliti. Aspek *fitfall* dalam menginterprestasikan sering dijumpai pada tatanan (a) tidak menjelaskan asumsi, ketidakpastian, ruang, waktu *assumptions about reality, truth, time, and space* atau *managing the contradiction of stability, learning, and change*, yang dapat membatasi keberlakuan penelitian. Tanpa penjelasan tentang hal-hal tersebut dapat terjebak kedalam kesalahan interprestasi khususnya validitas eksternal. Dengan demikian interprestasi harus mencakup hal-hal tersebut secara kongkrit (b) *fitfall* mengabaikan hasil sampingan penelitian. Variabel yang belum teridentifikasi mungkin sangat relevan, dapat lebih menjelaskan variansi variabel dependen dan mungkin pula merupakan variabel yang sebenarnya, meskipun hasil penelitian variabel tersebut signifikan. Demikian sebaliknya variabel yang non signifikan dapat juga terjadi justru menjadi variabel signifikan apabila di pasangkan dengan variabel lain diluar model yang sudah diteliti; asumsinya adalah skeptisme David Hume tentang kemampuan indra rasio mencapai kebenaran hakiki. Dengan demikian interprestasi harus mencakup hal-hal tersebut secara kongkrit (c) *fitfall* menginterprestasikan model dan hasil uji empirik. Suatu model disusun untuk menjelaskan fenomena masalah (variabel

dependen), dan atau untuk memprediksi. Hal ini sesuai dengan pendekatan kegunaan teori yakni menjelaskan, mengendalikan, dan memperdiksikan (*explanation, control, prediction)*. Model untuk menjelaskan biasanya lebih rinci, sedangkan model untuk memprediksi biasanya variabel yang dihasilkan/digunakan lebih sedikit. Kesalahan dapat terjadi model/hasil uji empirik dianggap mempunyai kemampuan yang sama baik untuk menjelaskan maupun untuk memprediksi. Dengan demikian pada bab ini peneliti harus menjelaskan peran masing-masing variabel, dimensi, indikator dalam menjelaskan *proxy* dependen variabel riset secara kongkrit; (d) *fitfall* mengenai anggapan bahwa kondisi dan situasi akan tetap untuk waktu mendatang sehingga model dan hasil uji empirik diinterprestasi dapat digunakan untuk peramalan jangka panjang (*fitfall of false contuinity)*. (e) Dengan menggunakan model paradigma **Karl Popper**, tentang paradigma ilmu yaitu kebenaran adalah kesementaraan; teori adalah kebenaran hipotetik; Problem induksi tidak ada simpulan umum dan mempunyai keterbatasan; Asas falsiabilitas (suatu pernyataan dapat dibuktikan salah; hukum ilmiah ilmu tidak hanya benar tapi dapat diuji untuk menyangkalnya; dapat memunculkan hipotesis baru, walau inti hipotesisnya tetap); Batas ilmu bukan ilmu; penyataan salah dapat dibuktikan salah, benar bisa jadi hanya bersidat umum; Kriteria ciri ilmiah, teori tidak ada beda benar dan salah tetap informasi ilmiah.

P1.....> TS.....> EE…..> P2 artinya P1 = problem awal (penolakan terhadap teori yang ada); TS = *tentatif solution* (solusi penyelesaian teori); EE = *Error Elimination* (penyataan yng ditarik dari teori baru untuk diuji empirik/di coba alternative ; P2 = problem baru (teori baru yang bermasalah); Alasan: problem muncul bila dugaan tak terpenuhi, problem manusia mengatur kembali masalahnya; kegiatan makluk hidup adalah memecahkan masalah agar dapat hidup, hidup adalah

pemecahan masalah; asal usul kehidupan tidak dapat diterangkan dengan lengkap secara ilmiah (rasa dan rasio).

Problem muncul bila dugaan tak terpenuhi, problem manusia mengatur kembali masalahnya; kegiatan makluk hidup adalah memecahkan masalah agar dapat hidup, hidup adalah pemecahan masalah; asal usul kehidpuantidak dapat diterangkan sec ilmiah; Suatu pernyataan dapat dinyatakan salah apabila dapat diuji kebenarannya; teori tetang dunia (1) dunia objektif/material; (2) dunia subjektif pikiran manusia, kenyataan dlm diri manusia; (3) dunia struktur objektif seperti bahasa, hukum, etika, seni, budaya, dalam model penelitian disebut *error terms*.

(f) menggunakan logika berpikir **Thomas Khun**, yaitu Pendekatan ilmu eksternal lawan Karl Popper, dimana ilmu berputar : P1 =paradigma adanya aliran saling bertentangan, namun 1 dapat diterima dengan itu paradigma dibentuk; NS = masuk dalam fase normal science; A = anomali penyimpangan dari paradigma lama ke paradigma baru; K = Krisis akibat kuatnya anomali; REV = akibat krisis timbul rekontruksi teori /asimilasi evaluasi ulang terhadap fakta sebelumnya sehingga terjadi revolusi alamiah; P2 = terjadilah perubahan standar dan kriteria keabsahan ilmu, *tranformasi the scientific imagination, tranformation of the world*. Ilmu berputar : P1 => NS => A => K => REV => P2 . Kuhn berpendapat: Ilmu tidak mencari kebenaran, tapi mencoba menjawab teka teki; sebab ilmu harus mampu memecahkan masalah sebanyak mungkin.

Pada bagian ini disarankan untuk Skripsi dan wajib untuk Program Pascasarjana **Tesis/Disertasi** yaitu interprestasi tentang pembuatan paradigma baru dan tema baru setelah membahas semua variabel penelitian yaitu ***Epistimologi Sains Spritual*** dalam bentuk: (1) Wahyu Allah (naqliah) memandu akal manusia (aqliah); (2) masalah observasi, kausalitas, pememecahan masalah; (3) Observasi yang

dipandu dan tidak dipandu spiritual; (4) Idialisme plato yang tampak menipu; (5) Aritoteles: *substance* (tetap) & *category* (berubah-ubah) dan menguasai dunia sampai saat ini; (6) Premis empirikal vs premis transendental; (7) Macam-macam teori kebenaran antara lain adalah: kebenaran kesesuaian (aposteori); kebenaran keteguhan (premis-premis); kebenaran pragmatis (ide yang berguna/ utility); kebenaran performatif (seakan-akan demikian padahal tidak adanya); (8) ilmu tidak netral karena belum sesuai dengan nilai-nilai spiritual ; harus melepaskan dogma sekuler, hedonistik, budaya barat, bila dikaitandengan "*The structure of Scientific Revolution* (1970), ilmu Sains Barat selalu pindah alur bukan rasionalitas murni; (9) Masalah Kausalitas berkaitan dengan: sampling yang tidak tepat; Pangkal kaitan hubuangan antar variabel; Premis cara berpikir deduktif dan induktif; Masalah *linkage*; Masalah *co extensive sequential* (sebab & akibat terjadi pada waktu yang sama); *Sufficient contingent*; *Necessary substitutable;* Uji statistik (hakim deduksi/siqnifikat) kebenaran anomali.Dengan demikian pada tatatan ini peneliti harus mengungkapkan secara jujur tentang temuan yang dihasilkan, dan melakukan refleksi mendalam tentang makna hasil penelitian yang diperoleh tentang keinginan dan kekuatan hasil riset yang merupakan bagian pengungkapan jagat raya (order).

Peneliti harus menghargai pemikiran rasionalisme deduksi-cogito ergo sum (Rene Descartes 1596-1650); pemikiran induktif–empirisme/ positivism (Bacon 1561/1626; Hume 1711/1776) dan positive theory (Milton Friedman 1953) dianggap telah merubah sivilisasi manusia. Peran dan kerikatan dengan riset harus dibangun dengan mendasarkan pada kerangka paradigma pemikiran ini.

BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Penulisan skripsi/tesis/disertasi merupakan tugas akhir dalam rangkaian penyelesaian proses menuntut ilmu ditingkat pendidikan tinggi, yang merupakan bukti otentik mahasiswa telah dapat menerapkan kaidah-kaidah ilmiah secara mandiri, yaitu menghasilkan karya ilmiah melalui proses penelitian.

Berdasarkan pengalaman membimbing, *fitfall* dalam penelitian dapat menghindarkan dari kemungkinan salah analisis dan simpulan sehingga skripsi/tesis/disertasi dihasilkan memenuhi kriteria keilmiahan, dan diharapkan akan menjamin lulus dengan Yudisium Cum Laude sebagai repleksi etos kerja profesional cerdas berbudi luhur *(creating excellence, a passion for excellence)*.

Penulisan kesimpulan harus konsisten dengan identifikasi masalah penelitian, jika berjumlah 3 (tiga) maka kesimpulannya juga berjumlah tiga sesuai dengan proposisi/Model yang diajukan. Dalam simpulan dapat juga dibuat kesimpulan umum dan kesimpulan khusus tergantung pada kajian penelitian, tinjauan pustaka, *grand theory, middle range theory* yang diajukan. Dalam kesimpulan tidak boleh menyusun angka-angka atau data statistik lagi, namun hanya bersifat penjelasan kongkrit dari jawaban fenomena (penjelasan pokok). Pegangan para mahasiswa adalah : *"Theory can never be proved right theory can only be proved wrong"*.

7.2 Saran

7.2.1 Saran Untuk Penelitian Lanjutan

Dengan mengacu pada model paradigma **Karl Popper** pada tatanan ilmu P1……> TS.….> EE…..> P2 artinya P1 = problem awal (penolakan terhadap teori yang ada); TS = *tentatif solution* (solusi penyelesaian teori); EE = *Error Elimination* (penyataan yng ditarik dari teori baru untuk diuji empirik/di coba alternative ; P2 = problem baru (teori baru yang bermasalah); **Thomas Khun**, yaitu Pendekatan ilmu eksternal lawan Karl Popper, dimana ilmu berputar : P1 =paradigma adanya aliran saling bertentangan, namun 1 dapat diterima dengan itu paradigma dibentuk; NS = masuk dalam fase normal science; A = anomali penyimpangan dari paradigma lama ke paradigma baru; K = Krisis akibat kuatnya anomali; REV = akibat krisis timbul rekontruksi teori /asimilasi evaluasi ulang terhadap fakta sebelumnya sehingga terjadi revolusi alamiah; P2 = terjadilah perubahan standar dan kriteria keabsahan ilmu, *tranformasi the scientific imagination, tranformation of the world*. Ilmu berputar : P1 => NS => A => K => REV => P2 . Kuhn berpendapat: Ilmu tidak mencari kebenaran, tapi mencoba menjawab teka teki; sebab ilmu harus mampu memecahkan masalah sebanyak mungkin.

Dengan demikian maka pada bagian ini saran untuk penelitian lanjutan dalam kaitan dengan (1) variabel/ dimensi/ indikator lain, (2) data time seris atau cross section; (3) model ekonometrika; (4) unit penelitian; (5) keterikatan dengan ilmu-ilmu lain; (6) perubahan kerangka berpikir. Semua saran tersebut harus kongkrit dan terukur, disertai alasan dan logika yang jelas, dan dapat diperdebatkan dalam sidang ujian skripsi/tesis/disertasi. Akhirnya saran pada bagian ini untuk penelitian lanjutan selalu dikaitkan dengan keterbatasan penelitian pada riset yang sedang dilakukan.

7.2.2 Saran Untuk Kebijakan Manajerial

"The Crisis of Modern Science": Richard Tarnas (1993) menyatakan: (1) kesalahan empat postulate tentang *space* (ruang); *matter* (materi); observasi, dan kausalitas; (2) dianutnya pendapat Kant bahwa jagat raya, bukan jagat raya yang sebenarnya sebagaimana terdapat dalam pikiran manusia; (3) ketiga, deterministik Newton kehilangan dasar, orang mulai dengan "stochastic"; (4) prinsip "*uncertainty*" sebagaimana dikemukakan oleh Heisenberg; (5) kerusakan ekologi yang menyeluruh (*planetary ecological crisis*)

Kant 1724-1804 menyatakan; Roda berputar, dunia bergulir itulah kognisi tentang timbul-tenggelamnya sivilisasi". ***If you have a good theory so you can make a good policy. The good theory can be explain, control, and prediction.***

Sehingga pada bagian saran ini akan diaktualisasikan kontribuasi penelitian dikaitkan dengan pengambilan keputusan, misalnya untuk regulator, investor, kreditor, Berkaitan dg pengendalian dan kepemilikan, kepemimpin, Peranan bank, Komite audit, Dewan Komisaris Independen, Perusahaan peringkat, Analis keuangan, K A P, Perusahaan, lembaga pemerintah, swasta, LSM, DPR, Presiden, Yayasan, Koperasi, dan lain-lain.

Saran hendaknya diberikan dalam bentuk yang dapat dikongkritkan dalam kebijakan manajemen, terukur, akan menjadi lebih baik, akan menjadi sesuai dengan harapan, akan membawa perbaikan, dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu saran yang diberikan harus dapat diperdepatkan, didiskusikan, dan diberikan rekomendasi kepada para pemakai sesuai dengan saran yang diberikan.

TATA CARA PENULISAN DAFTAR KEPUSTAKAAN

Kutipan dan Referensi

Kutipan dalam teks sebaiknya ditulis diantara kurung buka dan kurung tutup yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun, dan nomor halaman;
Setiap artikel harus memuat daftar referensi (hanya yang menjadi sumber kutipan), dengan ketentuan sebagai berikut:

c. Daftar referensi disusun alfabetik sesuai dengan nama penulis atau nama institusi
d. Susunan setiap referensi: nama penulis, tahun publikasi, judul jurnal atau buku teks, nama jurnal atau penerbit, nomor halaman:

Contoh:

Leopold A, Bernsten and John J. Wild., 1998., *Finance Analysis, Theory , Application and Interpretation.,* Sixth Edition: Mc Graw Hill International.

Mulford, Charles and Eugene Comiskey., 2002., *The Financial Numbers Game : Detecting Creative Accounting Theory.*, New York: John Wiley and Sons, Inc.

GLOSSARY

Berisi tentang istilah-istilah atau terminologi yang dipakai dalam pennelitian sehingga mempermudah pembaca dalam memahami konsep-konsep yang dipakai.

LAMPIRAN

Berisi seluruh lampiran yang dibutuhkan sehubungan dengan pengolahan data, serta data-data lain dikaitkan dengan variabel, dimensi, indikator, kuesioner, dan surat ketengan riset.

RIWAYAT HIDUP

Berisi riwayat hidup secara singkat, identitas peneliti, pendidikan awal, hingga pendidikan terakhir, pekerjaan, dan hal-hal lain yang dianggap perlu.

DAFTAR PUSTAKA

Apollo Daito., 1998., Tesis,. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

_____., 2003., Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

Belkaoui, Ahmed, R., 1993., *Accounting Theory.*, 3ed edition., Cambridge : The University Press.

Baggini, Julian., 2002., Philosophy: Key Themes., New York: Palgrave Macmillan.

Berkson, William, Wettersten., 1994., Learning From Error (Karl Popper's Psychology of Learning: Open Court Publising Company.

Bertens, K., 1999., Sejarah Filsafat Yunani., Yogyakarta; Kanisius.

Chorafas, Dimitris., 1995., Chaos theory in Financial Market., New Delhi: S Chand and Company Ltd.

Cooper, Donald. Pamela S Schindler.,2001. Business Research Methods., New York: McGraw Hill, Inc.

Ewing, A.C., 1962., The Fundamental Questions of Philosopy., New York., Collier Books.

Dewey, John,.1997.,How We Think., Mineola New York: Dover Publications, Inc.

Gujarati, Domodar.,2003., *Basic Econometrics.*, Second Edition,. New York : Mc. Graw Hill International Edition.

Hempel, Carl G.,1966 Philosophy of Natural Science.Printice Hall. Inc., Englewood Cliffs.

Hendriksen, Eldon, S., 1990., *Accounting Theory.*, Fourth Edition., Illinois: Richard Irwin Inc.

Herman Soewardi., 1999., *Roda Berputar Dunia Bergulir : Kognisi Baru Tentang Timbul Tenggelamnya Sivilisasi.*, Bandung: Bakti Mandiri.

Jansen H Sinamo., 2005., 8 Etos Kerja Profesional., Jakarta: Insitut Darma Mahardika.

Johnson, Glenn., 19___. Research Methodology For Economists: Philosopy and Practice., New York: Macmillan Publishing Company.

Jujun Suariasumantri., 1987., Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer., Jakarta: Pusaka Sinar Harapan.

Khun, Thomas., 1970., The Structure of Scientific Revolution., Chicago: University Press.

Komite SAK Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*. Per Juni 1999,. Jakarta: Salemba Empat.

Lakatos, Imre., Allan Musgrave., 1970., Criticism and the Growth of Knowledge.,Cambridge University Press.

Leopold A, Bernsten dan John J. Wild., 1998., *Finance Analysis, Theory , Application and Interpretation.,* Sixth Edition: Mc Graw Hill International.

Leopold A, Bernsten and John J. Wild., 1998., *Finance Analysis, Theory , Application and Interpretation.,* Sixth Edition: Mc Graw Hill International.

Mitchell, Peter.,1997. Introduction to Theory of Mind: Children, Autism and Apes., London. New York. Sydney, Auckland: Arnold.

Moser K Paul., Arnold vander Nat., 1987., Human Knowledge: Classical and Contemporary Approach.,New York: Oxford University Press.

Mulford, Charles and Eugene Comiskey., 2002., *The Financial Numbers Game : Detecting Creative Accounting Theory.*, New York: John Wiley and Sons, Inc.

Nickles, Thomas.,1978., Scientific Discovery, Logic, and Rationality., Vol 56. Holland/Boston/Landon/England: Reidel Publishing Company.

Noeng Muhadjir.,1998., Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis fungsional Komparatif., Jogyakarta: Rake Sarasin.

Palmquis, Stephen., 2000., *The Tree of Philosophy A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy.*, Hongkong: Philosophy Press.

Porwal, L.S., 2001., *Accounting Theory*., Third Edition., New Delhi: Tata McGraw Hill Publishing Company Limited.

Reason, Within., 1999., Rationality dan Human Behavior.,New York: Vintage Books.

Rusidi, 1990., Metodologi Penelitian Ilmu Sosial, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

Russel, Bertrand., 1912., The Problems of Philosopy., Oxford University.

Schein, Edgar., 1992., Organization Culture And Leadership., Second Edition.,San Francisco.: Joss Bass Publishers.

Schroeder, Richard and Myrtle Clark., 1998., A*ccounting Theory Text And Reading*., Sixth Edition., New York: John Wiley and Sons, Incn.

Sekaran Uma., 2002., Research Methods For Business., University at Corbandale.

Sri Sularso.,2003., Metode Penelitian Akuntansi., Jogyakarta; BPFE.

Suherly, 2001., Metodologi Penelitian Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

Sterling, Robert., 1931.,Toward a Science of Accounting., Printed in the United States of America.

Yuyun Wirasamita, 2001., Metode Penelitian Dalam Penyusunan Tesis/Disertasi: Beberapa Aspek tentang Fitfall dan Cara Menghadapinya., Fakultas Ekonomi.,Universitas Padjadjaran Bandung.

Tarnas, Richard., 1993., The Passion of Western Mind., New York: Ballantine.

Watts, Ross L., and Jerold L. Zimmerman., 1986., *Positive Accounting Theory*,. New Jersey : Prentice Hall International Inc.

Walters, Donald., 1988., Crises In Modern Thought: Solutions To problem of Meaninglessness: Nevada City: Crystal Clarirty.

Wolk, Harry .I. and Michael G. Tearney., 1997., *Accounting Theory : A Conceptual and Institutional Approach.,* Fourth Edition,. Ohio: South Western College Publishing.

Zikmund, William., 1997., Business Research Methods., fifth Edition., California; The Dryden Press.